

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFETIK
DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
PALANG MERAH REMAJA (PMR) DI MAN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh :

**NABILA AMATULLOH
NIM. 1817402243**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nabila Amatulloh
NIM : 1817402243
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Internalisasi Nilai-Nilai Profetik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN Purbalingga**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Nabila Amatulloh

NIM. 1817402243



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

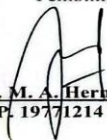
**INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFETIK
DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
PALANG MERAH REMAJA (PMR) DI MAN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Nabila Amatulloh (NIM. 1817402243) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada tanggal 15 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 5 Juni 2025

Disetujui oleh:

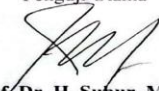
Penguji I/Ketua Sidang/Dosen
Pembimbing


Dr. M. A. Hermawan, M.S.I.
NIP. 19771214 201101 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang


Herman Wicaksono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19921004 202321 1 018

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

Diketahui oleh:

Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Islam




Novy Mulyani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 201903 2 020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Nabila Amatulloh
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

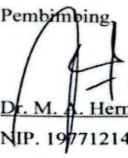
Nama : Nabila Amatulloh
NIM : 1817402243
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pendidikan Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Profetik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 2 Mei 2025

Pembimbing,


Dr. M. A. Hermawan, M.S.I
NIP. 19771214 201101 1 003

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFETIK
DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
PALANG MERAH REMAJA (PMR) DI MAN PURBALINGGA**

NABILA AMATULLOH

1817402243

Abstrak: Pendidikan Indonesia saat ini didominasi pada tujuan penguasaan kognitif siswa dengan sedikit presentase aspek afektif dan psikomotorik yang seharusnya mendapatkan porsi sama dengan aspek kognitif, sehingga terwujud siswa yang cerdas, berakhlakul karimah, terampil dan memiliki keimanan yang kuat sesuai dengan tuntunan suri tauladan Nabi Muhammad saw berdasarkan hal tersebut, pendidikan perlu di arahkan pada visi misi pendidikan profetik (kenabian) yang meliputi nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi melalui proses internalisasi sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai profetik yang meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN Purbalingga. Nilai-nilai profetik merupakan nilai-nilai kenabian yang bersumber dari ajaran Islam dan menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta peduli terhadap sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pembina PMR, siswa anggota PMR, dan pihak madrasah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai profetik dilakukan melalui berbagai kegiatan PMR, seperti pertolongan pertama, donor darah, musyawarah, dan bakti sosial. Nilai humanisasi terinternalisasi melalui kegiatan pertolongan pertama dan donor darah, yang menumbuhkan empati, kepedulian, dan rasa kemanusiaan. Nilai liberasi tercermin dalam kegiatan musyawarah dan bakti sosial yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif, dan memiliki kesadaran sosial dalam membantu sesama tanpa membedakan suku, agama, dan status sosial. Sedangkan nilai transendensi tampak dalam semangat keikhlasan, ketulusan, dan pengabdian kepada Allah Swt yang melandasi seluruh aktivitas PMR, menjadikan kegiatan tersebut tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Profetik, PMR

**INTERNALIZATION OF PROPHETIC VALUES
IN EXTRACURRICULAR ACTIVITIES
OF THE YOUTH RED CROSS (PMR) AT MAN PURBALINGGA**

NABILA AMATULLOH

1817402243

Abstract: Indonesian education is currently dominated by the goal of students' cognitive mastery with a small percentage of affective and psychomotor aspects that should get the same portion as cognitive aspects, so that students are intelligent, have good morals, are skilled and have strong faith in accordance with the guidance of the role model of the Prophet Muhammad. Based on this, education needs to be directed at the vision and mission of prophetic education (prophecy) which includes humanization values, liberation values, and transcendence values through an internalization process so that it becomes the expected personality of students. This study aims to describe the process of internalization of prophetic values including humanization, liberation, and transcendence in the extracurricular activities of the Youth Red Cross (PMR) at MAN Purbalingga. Prophetic values are prophetic values that originate from Islamic teachings and become the basis for the formation of the character of students who are faithful, have noble morals, and care for others. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Informants in this study consisted of PMR instructors, PMR student members, and the madrasah. The results of this study indicate that internalization of prophetic values is carried out through various PMR activities, such as first aid, blood donation, deliberation, and social service. Humanization values are internalized through first aid and blood donation activities, which foster empathy, concern, and a sense of humanity. Liberation values are reflected in deliberation and social service activities that encourage students to think critically, be active, and have social awareness in helping others without discriminating against ethnicity, religion, and social status. Meanwhile, transcendence values are seen in the spirit of sincerity, honesty, and devotion to Allah Swt that underlies all PMR activities, making these activities not only socially meaningful, but also a form of worship.

Keywords: Internalization, Prophetic Values, PMR

MOTTO

Mendidik bukan hanya mengisi pikiran, tetapi menanamkan nilai, karena dari nilai lahirilah perubahan yang sejati.¹



¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Utomo Dananjaya, (Jakarta: LP3ES), hlm.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin, dengan mengucap rasa syukur kepada Allah Swt, atas segala nikmat dan karunia-Nya. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada Ibu Nur Marsiati dan Bapak Achmad Sucheri sebagai tanda bakti dan hormat. Terimakasih atas segenap cinta, doa, dan air mata yang kian mengalir mengiringi langkah. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamiin, puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Profetik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN Purbalingga. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kita mendapat syafa'atnya di yaumul qiyamah, aamiin.”

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Novi Mulyani, M.Pd.I., Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Fahri Hidayat, S.Pd.I., M.Pd.I., Dosen Penasehat Akademik PAI F Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan arahan dan dukungannya.

9. Dr. M. A. Hermawan, M.S.I., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
10. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.
11. Prihantoro Achmad SP.d., M.Pd.I., Kepala MAN Purbalingga yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
12. Sigit Syamsul YA S.Pd., Waka Kesiswaan MAN Purbalingga dan Umi Umayah S.Pd., selaku Pembina PMR MAN Purbalingga yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan terutama siswa anggota PMR MAN Purbalingga.
14. Kedua orang tua Penulis yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan arahan kepada penulis.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu.

Hanya ungkapan terima kasih dan doa yang dapat penulis berikan. Semoga semangat, dukungan, doa, dan bantuan yang mereka berikan mendapat balasan kebaikan dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga dengan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca.

Purwokerto, 2 Mei 2025

Penulis



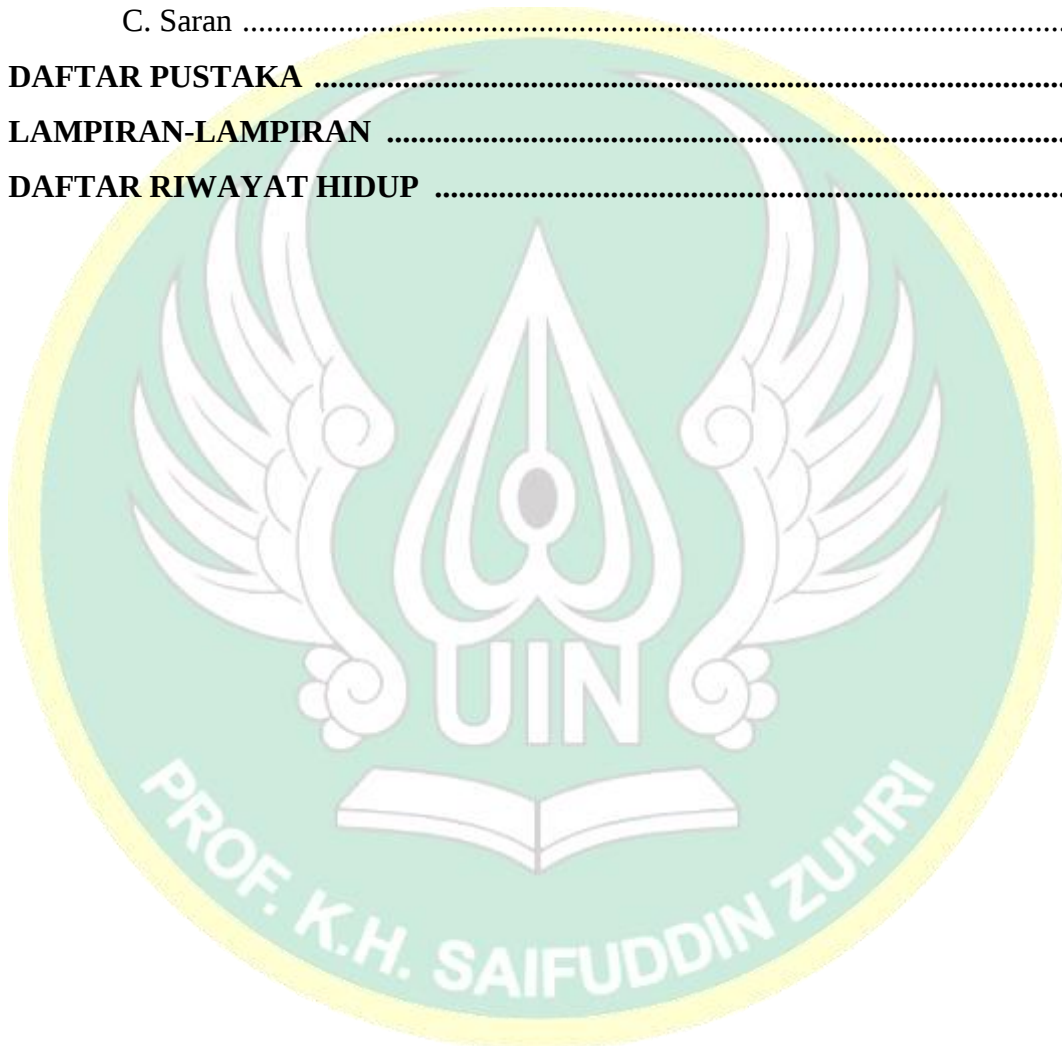
Nabila Amatulloh

NIM. 1817402243

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORI.....	11
A. Nilai-Nilai Profetik	11
B. Model atau Bentuk Internalisasi.....	16
C. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Kurikulum Sekolah	19
BAB III : METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian	26
C. Objek dan Subjek Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data	30
F. Teknik Keabsahan Data	31

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Penyajian Data.....	32
B. Analisis Data	64
BAB V : PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Keterbatasan Penelitian	76
C. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	127



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrument Penelitian
- Lampiran 2 Surat Balasan Telah Melakukan Riset
- Lampiran 3 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 5 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 6 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 7 Foto Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Pembina PMR dan Siswa Anggota PMR
- Lampiran 8 Struktur Organisasi PMR
- Lampiran 9 Kurikulum Ekstrakurikuler PMR
- Lampiran 10 Foto Kegiatan Ekstrakurikuler PMR
- Lampiran 11 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab & Inggris
- Lampiran 14 Sertifikat PPL
- Lampiran 15 Sertifikat KKN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang abadi, yang karenanya menuntut perubahan yang permanen yang disertai cita rasa mengenai tujuan (*a sense of goal*) yakni membuat manusia semakin dekat dengan Tuhan. Dalam pandangan Islam, perubahan bukan sekadar perubahan sosial, tetapi sebuah transformasi menuju transendensi yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat. Transformasi ini terjadi melalui proses humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari berbagai penindasan) dan sekali lagi didasarkan pada nilai transendensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan).²

Transformasi tersebut menjadi bagian dari pendidikan profetik. Pendidikan profetik adalah pendidikan yang ditopang oleh nilai-nilai kenabian, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi menjadi contoh yang sempurna karena sifatnya, cara beliau makan, berpakaian, berinteraksi, menjalankan tugas-tugas agamanya merupakan contoh yang perlu diturunkan.³

Dalam konteks pendidikan, proses internalisasi nilai-nilai profetik dijelaskan oleh Muhaimin dalam tiga tahap, yaitu: *Pertama*, tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. *Kedua*, tahap transaksi nilai, tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik. *Ketiga*, tahap transinternalisasi, tahap ini merupakan tahap yang jauh

² Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dan Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 87.

³ Adenarsy Avereus Rahman, dkk. "Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi", *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 218.

lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).⁴

Jadi, internalisasi nilai pada dasarnya adalah proses penanaman nilai ke dalam jiwa manusia, sehingga muncul sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang diinternalisasikan adalah nilai yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Namun, perkembangan pendidikan global saat ini menunjukkan pergeseran. Pendidikan barat lebih menekankan aspek kognitif dan *intelegens* tinggi, sementara aspek afektif dan psikomotorik justru terabaikan. Padahal, pendidikan yang seimbang harus memperhatikan keseluruhan domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam hadir untuk mengisi kekosongan ini, yakni dengan mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada fisik dan akademik, tetapi juga spiritualitas, etika, dan moralitas.⁵

Dalam konteks inilah pendidikan Islam menawarkan keunggulannya, dengan desain memperhatikan nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan serta pendidikan umum. Pendidikan Islam berusaha melahirkan peserta didik yang tidak cerdas, tetapi juga berakhlakul mulia, jujur, sopan, dan memiliki jiwa gotong royong.⁶

Pada era globalisasi, kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah penting dalam mendukung pendidikan karakter dan nilai. Kegiatan di luar kelas ini memberi peluang untuk menanamkan nilai-nilai secara nyata dan kontekstual. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus mengandung unsur pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) dan proses penanaman nilai-nilai (*transfer of value*) yang positif, terutama nilai-nilai *religious*.⁷

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler dengan nilai kemanusiaan dan keagamaan adalah Palang Merah Remaja (PMR). PMR bergerak dalam bidang

⁴ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 14, No. 2, 2016, hlm. 197.

⁵ Ifa Nurhayati, "Telaah Konseptual Pendidikan Barat dan Islam", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Kesislamatan*. Vol. 8 No. 1, 2019, Februari, hlm. 121.

⁶ Ifa Nurhayati, "Telaah Konseptual Pendidikan,,, hlm. 121.

⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 64.

kepalangmerahan dan kemanusiaan, dengan prinsip dasar seperti pertolongan pertama, donor darah, mmusyawarah, dan bakti sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip tolong menolong dalam Islam, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ إِلَى اللَّهِ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan adalah salah satu kewajiban umat muslim. Artinya seandainya kita harus menolong orang lain, maka harus dipastikan bahwa pertolongan itu menyangkut dengan ketakwaan. Saling tolong menolong juga menyangkut berbagai macam hal, asalkan berupa kebaikan.⁸

PMR di MAN Purbalingga menjadi contoh konkrit dari penerapan nilai-nilai profetik melalui kegiatan nyata. PMR tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kepribadian siswa melalui kebiasaan gotong royong, peduli sesama, dan rasa tanggung jawab. Pembina PMR di MAN Purbalingga secara konsisten menanamkan nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad saw kepada anggotanya.⁹

Melalui kegiatan seperti pertolongan pertama, donor darah, musyawarah, dan bakti sosial, siswa tidak hanya belajar teknis, tetapi juga menumbuhkan karakter mulia. Nilai-nilai profetik seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di luar kelas.¹⁰

Adapun alasan peneliti memilih MAN Purbalingga sebagai lokasi penelitian adalah karena madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif dan konsisten dalam membina kegiatan

⁸ Muhammad Khoiruddin, “Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *At-Tarbawi*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 83.

⁹ Wawancara dengan Pembina PMR MAN Purbalingga, Umi Umayah pada tanggal 19 Maret 2022 pukul 09.30 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN Purbalingga, Sigit Syamsul Yani Aji pada tanggal 22 Maret 2022 pukul 10.00 WIB.

ekstrakurikuler, khususnya PMR. Kegiatan PMR di MAN Purbalingga tidak hanya difokuskan pada aspek teknis kepalangmerahan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Selain itu, keterlibatan aktif guru pembina, dukungan madrasah, dan antusiasme siswa menjadi indikator kuat bahwa proses internalisasi nilai profetik di tempat ini berjalan secara terstruktur dan bernilai edukatif tinggi. Hal ini menjadikan MAN purbalingga sebagai objek yang relevan dan potensial untuk dikaji lebih dalam konteks pendidikan nilai.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam bagaimana internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Profetik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga”.

B. Definisi Konseptual

Judul skripsi ini adalah “Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PMR Di MAN Purbalingga”. Untuk memperjelas pengertian dari judul skripsi tersebut, maka penulis akan memaparkan definisi konseptual terhadap kata-kata yang dianggap ada.

1. Internalisasi Nilai-Nilai Profetik

Internalisasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *internalization*, yang berarti proses penanaman nilai, sikap, dan perilaku ke dalam diri seseorang secara bertahap dan berulang, sehingga pada akhirnya nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Internalisasi bukan hanya sekadar pengajaran, tetapi melibatkan proses kesadaran dan pengalaman personal sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tertanam secara mendalam.¹¹

Dalam konteks Islam, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap benar dan wajib dipegang teguh oleh setiap muslim. Nilai dalam Islam

¹¹ Claudea Cici Nindhika, dkk. “Internalisasi Nilai-nilai Sosial Budaya melalui Pembelajaran Sejarah pada Siswa Kelas X SMA Semester Semarang Tahun Ajaran 2017/2018”, *Indonesian Journal of History Education*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 14-20, hlm. 18.

bersumber dari wahyu Allah Swt, Al-Qur'an, dan As-Sunnah.¹² Disamping itu, nilai juga dapat berkembang dari hasil pemikiran dan pengalaman manusia, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.¹³

Sedangkan profetik berasal dari kata Nabi atau *prophet*, yang berarti adalah kenabian. Nilai-nilai profetik mengacu pada nilai-nilai yang diteladani oleh para Nabi, khususnya Nabi Muhammad saw, baik dari segi akhlak, sikap, perilaku, maupun ucapannya.¹⁴ Menurut kuntowijoyo, nilai profetik terdiri dari tiga pilar utama: humanisasi (nilai kemanusiaan), liberasi (nilai pembebasan), dan transendensi (nilai ketuhanan). Nilai-nilai ini menjadi landasan moral dan spiritual dalam membentuk karakter manusia yang utuh.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai profetik adalah proses penanaman nilai-nilai kenabian ke dalam diri seseorang, melalui pendidikan dan pembiasaan yang berkelanjutan, agar terbentuk karakter *religius* dan sosial sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai tersebut mencakup antara lain: kedisiplinan, empati, keikhlasan, tanggung jawab, musyawarah, kepedulian sosial, dan orientasi ibadah.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler PMR

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran.¹⁵

Dalam kamus istilah pendidikan, PMR adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah yang mana kegiatan tersebut mengandung unsur pendidikan, kegiatan yang dilakukan tentunya menarik,

¹² Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 36.

¹³ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi...*, hlm. 38.

¹⁴ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat...*, hlm. 87.

¹⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 212.

menyenangkan, menyehatkan, teratur dan praktis. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan rasa kemanusiaan dan mencintai tanah air.¹⁶

Jadi ekstrakurikuler PMR merupakan ekstrakurikuler dengan tugas yang berkaitan erat dengan dunia kesehatan dan kemanusiaan.

3. MAN Purbalingga

MAN Purbalingga adalah lembaga pendidikan menengah atas (SMA) yang berciri khas agama Islam dan berada di bawah naungan Kementerian Agama.¹⁷ Dengan mengusung semboyan pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Jadi MAN Purbalingga harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam sekaligus menjawab krisis moral yang saat ini menjadi penyakit masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat yang di harapkan yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana internalisasi nilai nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan mengenai internalisasi nilai-nilai profetik melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga.

¹⁶ Angga Teguh Prastyo, *Kamus Istilah Pendidikan*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 79.

¹⁷ <https://man-purbalingga.sch.id/profil/>, diakses pada tanggal 19 Mei 2025, pukul 08.42 WIB.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberi kontribusi bahan wawasan ilmu pengetahuan yang efektif bagi para mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, serta memberi wahana berfikir dengan menjadi bagian dari referensi perpustakaan di UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2) Diharapkan dapat memberi wawasan ilmu pengetahuan bagi para pendidik dan peserta didik di MAN Purbalingga.
- 3) Memberikan kontribusi dan sumbang pikiran dalam dunia pendidikan, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang ingin mempelajari tentang internalisasi nilai-nilai profetik.
- 4) Bagi para pembaca dan bagi peneliti sendiri mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan yang nyata.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada.¹⁸ Dalam kajian pustaka ini peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan untuk menghindari adanya pengulangan penelitian. Judul penelitian yang telah ada sebelumnya antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh saudara Ari Setiyo Adi mahasiswa UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul skripsi “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Kegiatan Rihlah Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Amin Pabuwaran, Purwokerto Utara”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam kegiatan rihlah di TPQ Al-Amin Pabuwaran yang didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang meliputi tiga pilar, yaitu

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 75.

nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi yang diinternalisasikan dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan rihlah.¹⁹

Persamaan skripsi tersebut dengan judul skripsi yaitu membahas tentang internalisasi nilai-nilai terhadap peserta didik. Perbedaannya yaitu skripsi meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan, sedangkan peneliti yaitu meneliti tentang internalisasi nilai-nilai profetik dan berbedanya jenjang lembaga pendidikan yang diteliti.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh saudara Priliansyah Ma'ruf Nur mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul skripsi “Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara”. Dalam skripsi ini internalisasi nilai-nilai PAI melalui ekstrakurikuler ROHIS dilakukan dengan melalui keorganisasian, melalui teladan, melalui ceramah keagamaan, melalui pembiasaan, serta melalui diskusi dan tanya jawab. Pendekatan yang dilakukan antara lain pendekatan individual dan pendekatan kelompok.²⁰

Persamaan skripsi tersebut dengan judul skripsi yaitu membahas tentang internalisasi nilai-nilai melalui ekstrakurikuler. Perbedaannya yaitu skripsi meneliti tentang internalisasi nilai-nilai PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, sedangkan peneliti yaitu tentang internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR.

Ketiga, Mutia Faradila, dkk (2020) dalam jurnal kependidikan dasar islam berbasis sains yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Program Palang Merah Remaja di Madrasah”. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang berlokasi di MA Ibtidaul Falah. Bentuk nilai-nilai islam yang terkandung dalam ekstrakurikuler PMR di MA NU Ibtidaul Falah

¹⁹ Ari Setiyo Adi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Kegiatan Rihlah di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto Utara*. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020, hlm. 73-74.

²⁰ Priliansyah Ma'ruf Nur, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017, hlm. 122.

yaitu musyawarah, PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), dan tolong menolong.²¹

Persamaan penelitian tersebut dengan judul peneliti yaitu membahas tentang PMR di Madrasah. Perbedaannya yaitu meneliti internalisasi nilai-nilai islam pada program PMR di Madrasah, sedangkan peneliti tentang internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti membuat sistematika pembahasan untuk memberikan kemudahan dalam memahami isi penelitian. Pada penelitian skripsi ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian pertama, terdiri dari judul, pernyataan keaslian skripsi, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian kedua yaitu bagian inti, terdiri dari poin-poin fokus masalah yang diteliti, terdiri atas lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Dalam bab ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan judul penelitian yakni terdapat dua sub bab. Pada sub bab pertama berisi tentang nilai-nilai profetik dan pada sub bab ke dua berisi tentang kegiatan ekstrakurikuler PMR.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi pembahasan yang terdiri dari penyajian data dan analisis data.

²¹ Mutia Faradila, dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Program Palang Merah Remaja Di Madrasah", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 55.

BAB V Penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan peneliti dan saran.

Kemudian pada bagian akhir skripsi ini terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Profetik

Menurut bahasa nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²² Sedangkan secara istilah nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah realitas abstrak yang merupakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup seseorang. Nilai tersebut menjadi daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok. Jadi norma bersifat universal dan absolut sedangkan nilai-nilai bersifat khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.²³

Max scheler berpandangan tingkatan nilai dapat dibagi menjadi empat tingkatan diantaranya:

1. Nilai kenikmatan, pada tingkat ini terdapat sejumlah nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang yang merasa bahagia kemudian menderita.
2. Nilai kehidupan, pada tingkat ini terdapat nilai-nilai penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan seterusnya.
3. Nilai kejiwaan, pada tingkat ini terdapat tingkat kejiwaan yang sama sekali tidak terkait dengan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini

²² Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hlm. 963.

²³ EM. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 20-22.

adalah semacam keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dapat dicapai melalui filsafat.

4. Nilai religius atau kerohanian. Pada tingkat ini terdapat nilai yang suci dan tidak suci.²⁴

Nilai dalam pranata kehidupan manusia dikategorikan menjadi dua macam yaitu:

- a. Nilai ilahi yang berbentuk taqwa, iman, adil yang berasal dari Tuhan melalui para Rasul-Nya dan di abadikan di dalam wahyu ilahi.
- b. Nilai insani yaitu nilai yang berasal dari kesepakatan manusia, tumbuh dan berkembang dari perdaban manusia.²⁵

Dalam perspektif agama nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lain yaitu nilai agama. Karena nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah Nabi, imam atau orang yang shaleh.²⁶

Profetik adalah kenabian atau suatu sifat, perilaku dan ucapan yang ada pada diri Nabi. Bahwasanya Nabi memiliki sifat yang mulia dalam berperilaku maupun berucap. Selain itu Nabi merupakan tokoh pembebas dari segala hal, seperti kekerasan, kebodohan, kemiskinan dll. Dengan perilaku yang dimiliki seorang Nabi, dapat menjadi contoh dalam menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Istilah profetik diperkenalkan Kuntowijoyo melalui konsep Ilmu Sosial Profetik. Bagi Kuntowijoyo, Ilmu Sosial Profetik (ISP) tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan untuk siapa. Karena itu, ilmu sosial profetik bukan sekedar mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik saja. Dalam pengertian ini, ilmu sosial profetik secara sengaja

²⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 38-39.

²⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Badung: Trigendra Karya, 1993), hlm. 111.

²⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai ...*, hlm. 36-37.

memuat kandungan nilai dari cita-cita yang diidamkan masyarakatnya.²⁷ Profetik dalam hal ini dikembangkan Kuntowijoyo, yang mengacu pada konteks Al-Qur'an, dalam Q.S Ali Imran ayat 110, yang berbunyi:²⁸

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ

“Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S Ali Imran: 110).²⁹

Dengan berpijak pada ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yaitu 'amar ma'ruf (humanisasi) mengandung pengertian menegakkan kebaikan, nahi Munkar (liberasi) mengandung pengertian mencegah kemungkaran, dan tu'minuna billah (transendensi), beriman kepada Allah Swt.³⁰

Abdurrahman Mas'ud menginterpretasikan 'amar ma'ruf nahi munkar tu'minuna billah sebagai *social control*, yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, dan organisasi dalam rangka perbaikan bersama dan menghindari kerugian bersama. 'Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban mukmin di mana saja dan kapan saja, dalam segala dimensi, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lainnya.³¹

Secara definitif, profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarah Islamisasi Ilmu pengetahuan, dalam rumusan Kuntowijoyo seperti hendak memasukkan

²⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 289.

²⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm 87.

²⁹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 64.

³⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, hlm. 60-61.

³¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 90.

sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada. Kuntowijoyo sendiri berpendapat bahwa Islam adalah Ilmu.³²

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai profetik adalah realitas abstrak yang terdapat pada sifat-sifat kenabian sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, yang diimplementasikan ke dalam '*amar ma'ruf*' (humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan '*tu'minuna billah*' (transendensi).

1) Nilai-nilai humanisasi

Humanisasi berasal dari bahasa Yunani, *humanitas* berarti makhluk manusia menjadi manusia. Atau dari bahasa Inggris *human* berarti manusia, bersifat manusia, *humane* berarti rasa sayang atau kasih, orang penyayang, *humanism* berarti peri kemanusiaan.

Humanisasi dapat diartikan sebagai arti tujuan dari pendidikan yaitu memanusiakan manusia, pada zaman sekarang ini manusia sering sekali mudah terjatuh kehilangan sifat kemanusiaannya. Karenanya suatu usaha untuk mengangkat kembali martabat manusia, (emansipasi) manusia, *humanization*, sangat di perlukan.

Indikator dari humanisasi, yaitu:

- a) Menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi.
- b) Memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain.
- c) Menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain.
- d) Membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.³³

Indikator humanisasi merupakan tujuan utama untuk mencapai perlu adanya proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan. Pembahasan

³² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, hlm. 7-8.

³³ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat...*, hlm. 84-85.

ini sangat urgen, karena humanisasi sebagai langkah untuk mewujudkan visi manusia, yaitu menjadikan manusia yang sempurna serta dapat bahagia di dunia dan di akhirat. Dari sini di harapkan akan memunculkan sikap-sikap individu dalam masyarakat yang lebih terbuka, merdeka, progresif, berwawasan luas dan mempunyai sikap tanggung jawab pribadi sebagai bentuk kemandirian individu.

2) Nilai-nilai liberasi

Liberasi berasal dari bahasa Latin “*liberare*” berarti memerdekakan atau pembebasan. *Liberation* dari kata “*liberal*” yang berarti bebas, tidak picik. *Liberation* berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan.

Indikator dari liberasi, yaitu:

- a) Memihak kepada kepentingan rakyat, wong cilik, dan kelompok mustad’afin seperti petani gurem, buruh pabrik, miskin kota, dan lainnya.
- b) Menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM.
- c) Memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantas buta huruf, pemberantas pengangguran, penghargaan terhadap profesi atau kerja.
- d) Menghilangkan penindasan dan kekerasan, seperti KDRT, *trafficking*, pelacuran, dan lainnya.³⁴

3) Nilai-nilai transendensi

Transendensi merupakan bahasa latin dari “*transcendere*” yang memiliki arti naik ke atas, sedangkan dalam bahasa Inggris “*to transcend*” memiliki arti menembus, melampaui, artinya perjalanan di atas atau di luar. “*Transcend*” memiliki arti melebihi, lebih penting dari, “*transcendent*” memiliki arti sangat, teramat, atau sukar dipahami, atau diluar pengertian dan pengalaman biasa. Transendensi bisa diartikan *Hablun mina Allah*, ikatan spiritual antara hamba atau manusia dan Tuhan. Karena sifat dasar penemuannya secara intuitif maka hubungan dan pengalaman spiritual itu

³⁴ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat...*, hlm. 82.

bersifat individual dan sukar untuk disampaikan dalam bahasa verbal kepada orang lain. Pilar transendensi ini menjadi acuan bagi setiap langkah gerak dan tindakan setiap muslim apabila dikaitkan dengan budaya dan pendidikan.³⁵

Bagi umat Islam sendiri tentu transendensi berarti beriman kepada Allah Swt. Kedua unsur ilmu sosial profetik (humanisasi, liberasi) harus mempunyai rujukan Islam yang jelas.

Indikator transendensi, yaitu:

- a) Mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah.
- b) Melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqamah atau kontinu yang dimaknai sebagai bagaian dari bertasbih, memuji keagungan Allah.
- c) Berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung.
- d) Memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya.
- e) Mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci.
- f) Melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir (kiamat).
- g) Menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus (nrimo ing pandum) dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya.³⁶

B. Model atau Bentuk Internalisasi

Internalisasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *internalization* merupakan aktivitas penanaman nilai, sikap, dan perilaku pada diri seseorang yang dilakukan secara berulang kali sehingga menjadi kepribadiannya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

³⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat...*, hlm. 78.

³⁶ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat...*, hlm. 79.

internalisasi dimaknai sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang terbentuk melalui proses binaan, bimbingan dan sebagainya.³⁷

Seperti yang disebutkan oleh Mulyana dan Lukis Alam, Rober menjelaskan bahwa internalisasi ialah proses menggabungkan nilai ke dalam diri individu. Dalam bidang psikologi, hal ini bisa diartikan sebagai penyesuaian terhadap keyakinan, nilai-nilai, sikap, cara bertindak, dan standar kehidupan seseorang.³⁸ Definisi internalisasi tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh melalui proses ini harus bisa diterapkan dan terwujud dengan baik dalam mencapai tujuan serta tetap ada dalam diri individu.

Jadi, internalisasi merupakan pusat perubahan kepribadian dalam diri manusia atau kepribadian yang terbentuk melalui proses pembentukan watak manusia melalui teknik pembinaan agama yang mendalam serta menghayati nilai-nilai agama yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh untuk menyatukan nilai-nilai tersebut di dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi karakter dan perilaku peserta didik.³⁹

Internalisasi mencakup integrasi antara sikap, standar tingkah laku, pandangan dan lain sebagainya dalam kepribadian.⁴⁰ Setidaknya terdapat lima teknik atau pendekatan dalam internalisasi nilai-nilai agama (religius) yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Pendekatan moral

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bersinggungan dengan moral generasi muda.

2. Pendekatan *Forecasting Consequence*

Pendekatan ini mengarahkan pada penggalan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan.

³⁷ Salman, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 5, No.1, 2015, hlm. 156.

³⁸ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 108.

³⁹ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: FTK Ar-Raniry Press, 2017), hlm. 8.

⁴⁰ Salman, "Strategi Internalisasi Nilai...", hlm. 7.

3. Pendekatan klasifikasi

Pendekatan ini ditujukan untuk mengelompokkan tindakan-tindakan yang bernilai baik dan negatif dan selanjutnya akan diketahui nilai-nilai yang seharusnya dilakukan.

4. Pendekatan 'Ibrah

Pendekatan ini digunakan untuk memberikan kisah-kisah tauladan yang dapat dijadikan sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan.

5. Pendekatan Amsal

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan ibrah, hanya saja pendekatan ini menggunakan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.⁴¹

Sedangkan dalam implementasinya, internalisasi mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Transformasi nilai, transfer atau pemindahan informasi dari satu orang ke orang lain dalam bentuk hubungan sosial verbal yang bersifat kognitif.
2. Transaksi nilai (komunikasi dua arah), kedua belah pihak saling bertukar pikiran dengan aktif berkomunikasi.
3. Transinternalisasi, komunikasi tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal saja melainkan juga komunikasi mental dan kepribadian yang akan ditonjolkan. Dengan kata lain, komunikasi ini disebut sebagai komunikasi kepribadian.⁴²

Dalam referensi lain dijelaskan juga mengenai tahapan proses internalisasi dalam pembinaan peserta didik:

1. Tahap transformasi nilai, dalam tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik melalui komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
2. Tahap transaksi nilai, pada tahapan ini komunikasi dilakukan melalui komunikasi dua arah dimana terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

⁴¹ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam...", hlm. 116.

⁴² Claudea Cici Nindhika, dkk. "Internalisasi Nilai-nilai...", hlm. 18.

3. Tahap transinternalisasi, pada tahap ini terjadi transaksi yang lebih mendalam. Komunikasi dilakukan tidak hanya dengan komunikasi verbal saja, melainkan juga menyentuh pada sikap mental, dan kepribadian, dalam kata lain komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif sesuai dengan tugas-tugas perkembangan manusia.⁴³

C. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Kurikulum Sekolah

1. Kurikulum Sekolah

Kurikulum diartikan sebuah berkas yang didalamnya berisi rencana yang rinciannya berupa tujuan yang hendak dicapai, sejumlah materi serta berbagai pengalaman belajar yang seharusnya dikerjakan siswa, cara dalam mengembangkannya, evaluasi yang disusun dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana pencapaian dari tujuan tersebut serta perwujudan nyata dari berkas yang telah di rancang tadi.⁴⁴

Dalam proses pendidikan dikenal dua kegiatan yang elementer, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang didalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik untuk mendalami materi materi ilmu pengetahuan. Sementara kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.⁴⁵

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*suplement complements*) kurikulum, yang telah disusun dari awal tahun dalam program semester dan tahunan. Kemudian capaian itu akan diadakan

⁴³ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak...", hlm. 197.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 9-10

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 106-107.

dihari-hari yang sudah dijadwalkan sesuai dengan kalender akademik dari Dinas Pendidikan.⁴⁶

Secara epistemologi ekstrakurikuler terdiri dari dua kata yakni, ekstra dan kurikuler. Ekstra merupakan tambahan dari luar yang bersifat resmi. Sedangkan kurikuler ada sangkut pautnya pada kurikulum yang diterapkan dalam lembaga sekolah tertentu. Ekstrakurikuler secara terminologi adalah kegiatan diluar sekolah sebagai pemisah atau sebagian ruang lingkup mata pelajaran yang diberikan dipendidikan menengah, dan bukan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam sebuah kurikulum.

Kedudukan ekstrakurikuler dalam sistem kurikulum hendaknya tidak dipandang sebagai pengisi waktu luang, tetapi ditempatkan sebagai komplemen kurikulum yang dirancang secara sistematis yang relevan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan. Seluruh aktivitas didedikasikan pada peningkatan kompetensi peserta didik. Penyelenggaraan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan potensi peserta didik.⁴⁷

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat pendidikan pendidikan menengah dan kejuruan adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, efektif dan psikomotor.
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang seutuhnya positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antar hubungan antara hubungan serta pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.⁴⁸

Menurut Millier, Mayer dan Pattirck (Suryosubroto) menunjukkan berbagai macam fungsi kegiatan ekstrakurikuler, mereka menyebutkan

⁴⁶ Siti Ma'rifatul Hasanah, "Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pai Di Sdlb Islam Yasindo Malang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, 2017.

⁴⁷ Budi Yahya Haerudin dan Said Subhan Posangi, "Nilai Profetik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN Insan Cendekia Gorontalo," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 330-331.

⁴⁸ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 16.

bahwa fungsi bagi siswa, bagi pengembangan kurikulum dan bagi masyarakat.⁴⁹ Secara rinci mereka menyebutkan sebagai berikut:

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa:

- a. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan menemukan minat yang baru.
- b. Memberikan pendidikan kewarganegaraan melalui pengalaman dan wawasan tentang kepemimpinan, persahabatan, kerjasama dan kemandirian.
- c. Untuk meningkatkan semangat dan moral sekolah.
- d. Memberikan kesempatan kepada anak-anak dan remaja untuk mendapatkan kepuasan dalam kerjasama kelompok.
- e. Untuk membangun aspek moral dan spiritual anak.
- f. Untuk meningkatkan kesehatan mental dan fisik.
- g. Untuk menyediakan pengetahuan yang luas bagi siswa.
- h. Untuk memperluas hubungan siswa.
- i. Untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kreatifitas mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk meningkatkan kurikulum:

- a. Untuk memperbanyak pengalaman kelas.
- b. Untuk mengeksplorasi pengalaman belajar baru yang pada akhirnya dapat dimasukkan ke dalam kurikulum.
- c. Untuk memberikan kesempatan tambahan untuk bimbingan individu dan kelompok.
- d. Untuk memotivasi pengajaran kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki manfaat bagi masyarakat:

- a. Untuk meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat secara lebih baik.
- b. Untuk menumbuhkan minat masyarakat dan memberikan dukungan untuk sekolah.

⁴⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka cipta,2009), hlm. 292-293.

Berdasarkan fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Biasanya mengatur siswa di luar jam-jam pelajaran lebih sulit dari pada mengatur mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler guru terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Yang dimaksud dengan pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler. Untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh guru yang diberikan amanah untuk mengelola kegiatan tersebut. Seorang guru atau pembimbing ekstrakurikuler dituntut untuk memiliki keahlian dan skill tertentu, karena tidak semua guru dapat menjadi pembimbing kegiatan tersebut.⁵⁰

Menurut Oteng Sutisna dalam bukunya Administrasi Pendidikan, mengatakan bahwa dasar teoritika untuk praktek profesional prinsip program atau kegiatan ekstrakurikuler adalah :

- a. Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b. Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
- c. Pembatasan-pembatasan dalam hal partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d. Proses adalah lebih penting daripada hasil.
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan sekolah.

⁵⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka cipta, 2009), hlm. 292-293.

- g. Program baru dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah.
- h. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pelajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan siswa.
- i. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya di pandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa.
- b. Jenis kegiatan tidak membebani siswa.
- c. Memanfaatkan potensi alam lingkungan.
- d. Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.⁵¹

Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler bersifat langsung dan tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas. Kegiatan yang langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas yang disediakan oleh sekolah, antara lain adalah olahraga, seni, bimbingan belajar, dan karya ilmiah remaja, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas adalah paskibra, OSIS, pramuka, dan PMR. Kegiatan ini dibimbing oleh pelatih atau pembimbing yang berasal dari guru atau luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak langsung berhubungan dengan pelajaran dikelas berfungsi untuk penyesuaian diri dengan kehidupan, intregratif, dan memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan bersama, sedangkan yang langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas ditunjukkan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa.⁵²

⁵¹ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritika untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 58.

⁵² Popi Sopiati, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, (Bandung: Ghalia Indonesia), hlm. 100.

Dalam kamus istilah pendidikan, PMR adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah, yang mana kegiatan tersebut mengandung unsur pendidikan, kegiatan yang dilakukan tentunya menarik, menyenangkan, menyehatkan, teratur dan praktis. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan rasa kemanusiaan dan cinta tanah air.⁵³ Seperti halnya ekstrakurikuler lain PMR juga memiliki tugas yang harus dilaksanakan, didalam PMR tugas tersebut dinamakan Tri Bakti PMR.

Adapun Tri Bakti PMR tersebut ialah:

- a. Meningkatkan ketrampilan hidup sehat.
- b. Berbakti kepada masyarakat.
- c. Mempererat persahabatan nasional dan internasional.

Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah, prinsip-prinsip tersebut merupakan pedoman dari semua gerakan. Adapun prinsip-prinsip itu diantaranya sebagai berikut:

- a. Kemanusiaan

Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah gerakan lahir dari keinginan untuk memberikan pertolongan kepada korban yang terluka dalam pertempuran tanpa membedakan mereka dan untuk mencegah serta mengatasi penderitaan sesama manusia yang terjadi dimana pun. Tujuannya adalah melindungi jiwa dan kesehatan serta menjamin penghormatan terhadap umat manusia. Gerakan menumbuhkan saling pengertian, persahabatan, kerjasama dan perdamaian abadi antar sesama manusia.

- b. Kesamaan

Gerakan memberi bantuan kepada orang yang menderita tanpa membedakan mereka berdasarkan kebangsaan, ras, agama, tingkat sosial atau pandangan politik. Tujuannya semata-mata adalah mengurangi penderitaan orang per orang sesuai dengan kebutuhannya dengan mendahulukan keadaan yang paling parah.

- c. Kenetralan

⁵³ Angga Teguh Prasetyo, *Kamus Istilah Pendidikan...*, hlm. 79.

Gerakan tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, ras, agama atau ideologi.

d. Kemandirian

Gerakan bersifat mandiri. Setiap perhimpunan nasional sekalipun merupakan pendukung bagi pemerintah di bidang kemanusiaan dan harus menaati peraturan hukum yang berlaku di negara masing-masing, namun gerakan bersifat otonom dan harus menjaga tindakannya agar sejalan dengan prinsip dasar gerakan. Gerakan bersifat mandiri. Setiap perhimpunan nasional sekalipun merupakan pendukung bagi pemerintah di bidang kemanusiaan dan harus menaati peraturan hukum yang berlaku di negara masing-masing, namun gerakan bersifat otonom dan harus menjaga tindakannya agar sejalan dengan prinsip dasar gerakan.

e. Kesukarelaan

Gerakan memberi bantuan atas dasar sukarela tanpa unsur keinginan untuk mencari keuntungan apapun.

f. Kesatuan

Didalam satu negara hanya boleh ada satu perhimpunan nasional dan hanya boleh memilih salah satu lambang yang digunakan. Palang Merah atau Bulan Sabit Merah. Gerakan bersifat terbuka dan melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah negara yang bersangkutan.

g. Kesemestaan

Gerakan bersifat semesta. Artinya, gerakan hadir di seluruh dunia. Setiap perhimpunan nasional mempunyai status yang sederajat, serta memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membantu satu sama lain.⁵⁴

⁵⁴ Rina Utami, dkk. *Materi Kepemimpinan Palang Merah Remaja*, (Jakarta: Palang Merah Indonesia, 2008), hlm. 22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara inisiatif tentang faktor-faktor yang mendukung ciri-ciri khusus yang diteliti, baik mengenai seseorang, kelompok, proyek, lembaga, atau suatu masyarakat.⁵⁵ Jadi penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berusaha meneliti, menjelaskan, dan menganalisis suatu makna kejadian untuk memahami fenomena yang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan.

Tujuan akhir dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk menyajikan informasi-informasi yang akurat serta diharapkan mampu menjadi salah satu ilmu yang dapat memecahkan suatu permasalahan, karena berbentuk deskriptif ini yang akan menyajikan informasi lengkap mengenai objek yang diteliti.⁵⁶

Penelitian ini peneliti akan mengetahui, meneliti, menganalisis, dan mendeskripsikan mengenai situasi dan kondisi tentang internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian yaitu bertempat di MAN Purbalingga tepat di Jalan Letjen S. Parman Nomor 150 Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Pemilihan MAN Purbalingga sebagai lokasi penelitian didasarkan pada alasan bahwa sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kegiatan PMR, yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas seperti pertolongan pertama, donor darah, musyawarah, dan bakti

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 9.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D ...*, hlm. 15.

sosial. Kegiatan tersebut dinilai memiliki potensi besar dalam proses internalisasi nilai-nilai profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) kepada peserta didik.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2023, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan observasi langsung, wawancara dengan pembina dan siswa anggota PMR, serta dokumentasi kegiatan sebagai bagian dari proses pengumpulan data.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga.

Adapun subjek penelitian ini adalah seluruh komponen yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler PMR MAN Purbalingga, antara lain:

1. Waka Kesiswaan MAN Purbalingga. Peneliti akan menggali informasi perantara Waka Kesiswaan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai profetik.
2. Pembina ekstrakurikuler PMR MAN Purbalingga. Pembina ekstrakurikuler tersebut sangat berpengaruh secara langsung akan terlaksananya internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR.
3. Siswa anggota PMR MAN Purbalingga, siswa anggota PMR merupakan pihak yang menjadi target utama dalam penelitian akan terlaksananya internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR.

Peneliti menggunakan *teknik purposive sampling* dalam pemilihan siswa anggota PMR yang akan menjadi subjek penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas kriteria dan pertimbangan tertentu, penentuann sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan yang telah ditetapkan.⁵⁷

⁵⁷ Umar Siqid&Moh. Miftachul Choiri, “*Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*”, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hlm. 114-115.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu tindakan yang sangat penting dilakukan saat penelitian, karena peneliti memerlukan informasi yang harus diperoleh dari tempat penelitian. *Instrument* pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam buku karya Sugiyono, Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data digunakan bilamana peneliti berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁸

Peneliti melakukan observasi secara langsung ke tempat penelitian, untuk melihat kejadian, fakta, subjek dan objek penelitian, individu-individu yang berkaitan, serta aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti juga mengamati terhadap para subjek atau orang yang melakukan aktivitas tersebut.

Tujuan observasi yakni untuk mengetahui aktivitas yang terjadi di lapangan dan akan disesuaikan dengan teori keilmuan, sehingga peneliti dapat mengetahui secara langsung terkait internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN purbalingga.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam dan jumlah responden sedikit.⁵⁹ Terdapat dua jenis wawancara yang lazim

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 203.

⁵⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm.

digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁶⁰

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi mengenai internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR dengan waka kesiswaan, pembina PMR, dan siswa anggota PMR MAN Purbalingga. Pedoman yang digunakan dalam wawancara oleh peneliti adalah dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶¹ Sebagai bagian dari metode penelitian lapangan (*field method*), peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber primer lainnya.⁶²

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data melalui catatan tertulis, gambar atau foto, dan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR serta untuk memperoleh data mengenai dokumen kegiatan, jumlah anggota, struktur organisasi di MAN Purbalingga.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 194-197.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 329.

⁶² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 195-196.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Milles Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁶³

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses peneliti memilih suatu informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tujuan mereduksi data yaitu agar membantu peneliti untuk menemukan data-data penting yang sangat membantu berjalannya proses penelitian.

Proses mereduksi data ini awalnya diperoleh dari informasi yang telah peneliti lakukan, dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi untuk memilih dan menyeleksi informasi penting terkait internalisasi nilai-nilai profetik melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga dan membuang informasi yang tidak penting agar terkumpulnya informasi yang akan ditindak lanjuti pada tahapan penyajian data.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti dan telah tersusun secara sistematis. Tujuan dari penyajian data yaitu membantu peneliti untuk menemukan hasil data penelitian agar mengetahui tindakan selanjutnya serta menarik suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data berbentuk narasi dari hasil reduksi data yang telah dilakukan. Sehingga peneliti mampu mengetahui apa saja sebab akibat dari aktivitas yang telah dilihat langsung dilapangan serta adanya kesesuaian dengan teori ilmiah. Peneliti juga mampu menganalisis informasi karena informasi telah disajikan dengan rapi, sistematis, dan didukung dengan bukti lain yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai profetik di MAN Purbalingga.

3. Verifikasi Data

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 246-253.

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan suatu informasi pada penelitian. Kesimpulan awal akan dianggap valid jika disertai dengan bukti-bukti yang mendukung dan akan menjadi kesimpulan akhir. Hal tersebut karena pada penelitian kualitatif masalah penelitian masih dapat berubah dan berkembang sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian. Solusinya peneliti diharapkan dapat lebih memperkaya ilmu pengetahuan dan relasi diskusi, agar muncul pemikiran luas dari segala sudut pandang cara berpikir untuk menghasilkan kesimpulan valid dan dapat diterima oleh pembaca.

Kesimpulan yang peneliti lakukan dengan mengumpulkan seluruh informasi dari saat pengumpulan data dan analisis data. Dalam kesimpulan juga mengandung jawaban dari rumusan masalah penelitian dan hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti mampu menyajikan suatu informasi melalui kesimpulan dengan lebih jelas dan singkat terkait internalisasi nilai-nilai profetik melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.⁶⁴

Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada waka kesiswaan, pembina PMR, dan siswa anggota PMR di MAN Purbalingga.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 121.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Data-data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan data lapangan akan disajikan oleh peneliti. Penyajian data tersebut berisikan pemaparan tentang hasil internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga.

1. Profil Ekstrakurikuler PMR

Informasi atau data mengenai sejarah berdirinya PMR MAN Purbalingga diperoleh melalui kegiatan wawancara yang dilakukan oleh penulis. Hasil dari wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Sigit Syamsul Yani Aji, bahwa:

“Sejarah berdirinya PMR MAN Purbalingga diprakarsai oleh Drs. Ari Susakti pada tahun 1998. Drs. Ari Susakti mengikuti pelatihan di PMI sehingga sesudah itu beliau mengusulkan dibentuk ekstrakurikuler PMR untuk membina siswa agar bisa menolong sesama. Siswa dan siswi yang bercita-cita untuk menjadi petugas kesehatan atau relawan kesehatan bisa menyalurkan minat dan bakat mereka melalui kegiatan PMR ini. Mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak untuk melakukan praktek langsung di sekolah”.⁶⁵

PMR MAN Purbalingga merupakan salah satu jenis ekstrakurikuler yang ada di MAN Purbalingga. PMR MAN Purbalingga menerima semua siswa yang bersedia mengikuti segala kegiatan PMR, serta memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi dan ikhlas menolong sesama. Melalui kegiatan PMR ini siswa dan siswi yang memiliki hobi atau cita-cita menjadi petugas kesehatan dan berminat menjadi relawan kesehatan dapat menyalurkan minat dan bakat mereka, karena selain menerima materi mereka juga diajak untuk praktek langsung di sekolah.⁶⁶

Bapak Sigit Syamsul Yani Aji mengungkapkan bahwa:

⁶⁵ Wawancara dengan Sigit Syamsul Yani Aji dan Umi Umayah pada tanggal 27 Juli 2023 pukul 11.00-11.30 WIB.

⁶⁶ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

“Salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh siswa ekstrakurikuler PMR yaitu kemampuan untuk bisa berpikir dengan cepat dan tepat serta mampu bersikap tenang dan bijaksana saat ada korban atau orang yang memerlukan pertolongan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR, siswa menjadi lebih memahami langkah-langkah pertolongan pertama yang tepat saat terjadi luka, serta memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan, sehingga mereka diharapkan bisa lebih menjaga kondisi kesehatan diri masing-masing.”⁶⁷

Selain itu, menurut pernyataan dari Ibu Umi Umayah, bahwa:

“PMR berlandaskan pada tujuh prinsip utama yakni nilai-nilai kemanusiaan, persamaan, netralitas, kemandirian, sukarela, kesatuan, serta prinsip universalitas. Hal yang paling utama diajarkan dalam PMR tidak hanya memberi pertolongan kepada manusia namun juga alam di sekitar. Melalui PMR, siswa bisa secara mandiri mampu merawat diri sendiri bahkan merawat keluarganya yang sakit di rumah yang secara tidak langsung menumbuhkan kepedulian dalam diri siswa. Tidak hanya itu, di dalam PMR juga ada latihan kepemimpinan yang bisa melatih siswa untuk mampu memimpin, bekerjasama, dan berkomunikasi dengan baik. Kerjasama dan komunikasi yang baik perlu dalam sebuah tim karena dalam PMR yang menjunjung tinggi kenetralan dan kesamaan harus mampu merangkul semua orang tanpa membedakan suku, agama, ras, dan latar belakang.”⁶⁸

Keterangan yang disampaikan oleh Bapak Sigit Syamsul Yani Aji dan Ibu Umi Umayah dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan PMR terdapat banyak manfaat bagi siswa dalam membentuk karakter mulia sebagai upaya meneladani akhlak Nabi saw.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler PMR

Kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga menjadi salah satu kegiatan yang mampu menjadi wadah bagi terbentuknya pribadi muslim yang terlatih tidak hanya dalam hal kepalangmerahan tapi berpengaruh positif dalam membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai kenabian khususnya dalam mengamalkan prinsip dasar gerakan palang merah.⁶⁹

Bapak Sigit Syamsul Yani Aji mengungkapkan bahwa:

⁶⁷ Wawancara dengan Sigit Syamsul Yani Aji pada tanggal 20 Juli 2023 pukul 10.00 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan Umi Umayah pada tanggal 30 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

⁶⁹ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

“Bahwa di MAN Purbalingga sangat mendukung penuh Ekstrakurikuler PMR hal tersebut dibuktikan dengan sarana prasarana yang memadai seperti obat-obatan, perban, kain pembalut, tandu darurat, kursi roda, ruang UKS, dan pelatihan medis lainnya. Selain itu pelatih yang melatih ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga langsung dari PMI (Palang Merah Indonesia) Purbalingga. PMR sebagai organisasi binaan PMI yang berpusat di sekolah-sekolah harus ada untuk membangun dan mengembangkan karakter remaja dalam bidang kepalangmerahan serta meningkatkan keterampilan sosial, pelayanan kesehatan, kepemimpinan, dan cara berkomunikasi yang baik.”⁷⁰

Kegiatan ekstrakurikuler PMR dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas saja melainkan juga melalui kegiatan praktek lapangan yang dilakukan diluar kelas. Selain menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang cukup diminati siswa PMR di MAN Purbalingga memiliki agenda tersendiri yaitu selain melakukan agenda latihan rutin setiap hari sabtu juga menjadi petugas kesehatan ketika upacara bendera maupun ketika ada kegiatan sekolah yang lain.⁷¹

Ini sesuai dengan wawancara dengan pembina PMR, Ibu Umi Umayah, bahwa:

“Siswa ekstrakurikuler terdiri dari kelas X dan kelas XI yang berbeda latar belakang, asal daerah, kelas dan kemampuannya. Namun, latihan tetap berjalan dengan baik, lancar, dan harmonis serta saling merangkul dan mendukung tanpa membedakan satu sama lain. Untuk kelas XII sudah tidak diikutkan untuk ekstrakurikuler dikarenakan mereka difokuskan untuk mempersiapkan kelulusan. Meskipun begitu, mereka akan tetap dibutuhkan jika seandainya ada kegiatan yang memerlukan tim kesehatan lebih banyak. Sesudah pulang sekolah pukul 14.20 WIB siswa ekstrakurikuler PMR diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri dan makan terlebih dahulu. Tepat jam 14.30 WIB ekstrakurikuler dimulai dan diawali dengan doa pembukaan. Sesudah doa pembukaan, pelatih akan menanyakan kembali terkait materi di pertemuan sebelumnya dan melakukan praktik ulang terhadap beberapa anak sebelum akhirnya masuk ke dalam materi baru. Kemudian sesudah materi baru tersebut disampaikan, peserta ekstrakurikuler diminta untuk mempraktikkannya langsung. Praktik bisa secara mandiri maupun berkelompok

⁷⁰ Wawancara dengan Sigit Syamsul Yani Aji pada tanggal 20 Juli 2023 pukul 10.00 WIB.

⁷¹ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

tergantung jumlah peserta yang hadir saat ekstrakurikuler. Sesudah semua kegiatan selesai, kegiatan ekstrakurikuler ditutup dengan doa.”⁷²

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga rutin dilakukan setiap hari sabtu untuk kelas X dan XI dimulai setelah pulang sekolah. Tepat pukul 14.30 ekstrakurikuler dimulai dan diawali dengan doa pembukaan. Setelah doa pembukaan, para senior akan menanyakan kembali terkait materi di pertemuan sebelumnya dan melakukan praktek ulang terhadap beberapa anak sebelum akhirnya masuk ke dalam materi baru. Kemudian setelah materi baru tersebut disampaikan, peserta ekstrakurikuler diminta untuk mempraktekannya langsung. Praktek bisa secara mandiri maupun berkelompok tergantung jumlah peserta yang hadir saat ekstrakurikuler. Setelah semua kegiatan selesai, kegiatan ditutup dengan doa.⁷³

Bapak Sigit Syamsul Yani Aji mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler PMR tidak hanya bertumpu pada latihan-latihan rutin saja. Melainkan siswa ekstrakurikuler juga terjun langsung ke lapangan. Misalnya, pertolongan pertama, donor darah, musyawarah dan bakti sosial.”⁷⁴

Selain itu ekstrakurikuler PMR juga mempunyai kegiatan yang bersifat suka rela yaitu menjadi petugas kesehatan saat upacara bendera, ketika ada kegiatan sekolah dan juga untuk siaga ketika ada kegiatan upacara. Kegiatan ekstrakurikuler PMR cukup diminati oleh peserta didik hal itu dibuktikan dengan kesemangatan dan antusias dan mengikuti kegiatan PMR yang dilakukan pada hari sabtu. Selain para pengurus dan pembina yang selalu merangkul dan membimbing mereka penyampaian materi dilakukan dengan menyenangkan dan menarik, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik untuk terus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR.⁷⁵

⁷² Wawancara dengan Umi Umayah pada tanggal 30 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

⁷³ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

⁷⁴ Wawancara dengan Sigit Syamsul Yani Aji pada tanggal 20 Juli 2023 pukul 10.00 WIB.

⁷⁵ Wawancara dengan Sigit Syamsul Yani Aji pada tanggal 20 Juli 2023 pukul 10.00 WIB.

3. Proses Internalisasi Nilai Profetik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PMR

Peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memperoleh data tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dengan menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Pada bab ini berisi data-data yang sesuai dengan apa yang diperoleh di lapangan. Penyajian data yang dimaksud yaitu untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di MAN Purbalingga.

Ekstrakurikuler PMR merupakan salah satu ekstrakurikuler yang bergerak dibidang kepalangmerahan dimana ekstrakurikuler PMR adalah wadah pembinaan anggota remaja dengan tujuan membangun dan mengembangkan karakter anggota PMR yang berpedoman pada tribakti PMR dan prinsip kepalangmerahan untuk menjadi relawan masa depan.⁷⁶

Berikut peneliti sajikan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait serangkaian kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam menginternalisasikan nilai-nilai profetik di MAN Purbalingga, sebagai berikut:⁷⁷

a. Nilai Humanisasi

Humanisasi menjadi acuan seseorang menilai orang lain dengan sepenuhnya, sehingga tidak terjadi kekerasan, intimidasi dan diskriminasi dalam bentuk apapun. Tujuannya yaitu membuang jauh-jauh kebencian terhadap orang lain demi tercipta sikap saling menghargai, menghormati, dan tolong-menolong sesuai dengan porsi dan peran masing-masing. Pentingnya pemahaman individu tentang humanisasi yaitu untuk mengantisipasi dan mencegah sejak dini terjadinya kekerasan baik secara

⁷⁶ Wawancara dengan Umi Umayah pada tanggal 30 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

⁷⁷ Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

terstruktur maupun tidak terstruktur dalam dunia pendidikan. Mengedepankan sikap humanis di lembaga pendidikan salah satu keharusan yang perlu dimiliki.

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam menginternalisasikan nilai-nilai profetik dalam nilai humanisasi, yakni melalui pertolongan pertama, donor darah, musyawarah dan bakti sosial.

1) Pertolongan Pertama

Kegiatan Pertolongan pertama adalah dengan memberikan bantuan kepada korban yang sedang mengalami cedera atau sakit dengan segera dan cepat tanggap. Pertolongan pertama dilakukan oleh anggota PMR tanpa mengenal waktu.⁷⁸

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sigit Syamsul Yani Aji, bahwa:

“Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin. Terkadang, sejumlah siswa yang mengikuti upacara ini mengalami gejala seperti sakit, pusing, atau pingsan, yang sering kali disebabkan oleh tidak sarapan atau terlalu lama terpapar sinar matahari selama upacara berlangsung. Selama kejadian tersebut, siswa PMR ditugaskan untuk memberikan bantuan dengan memantau dan merawat siswa yang merasa tidak enak badan atau pingsan.”⁷⁹

Tugas dari mereka adalah dengan memberikan pertolongan pertama pada siswa yang sedang mengalami sakit, pusing ataupun pingsan. Contohnya ketika ada siswa yang mengalami pingsan pada saat upacara bendera, cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pertolongan pertama dengan membawa ke ruang uks yang telah disediakan oleh sekolah. Hal yang dilakukan oleh anggota PMR yakni dengan mengoleskan minyak kayu putih dibagian perut, leher serta memberikan freshcare ke sekitar hidung siswa. Cara yang dilakukan itu merupakan cara agar siswa yang pingsan segera sadar. Pertolongan pertama adalah medis awal yang diharapkan akan menjadi siswa yang

⁷⁸ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

⁷⁹ Wawancara dengan Sigit Syamsul Yani Aji pada tanggal 20 Juli 2023 pukul 10.00 WIB.

memiliki sikap menolong sesama manusia tanpa membedakan siapa yang akan ditolong.⁸⁰

Hal tersebut diperkuat oleh Miftakhur Rokhmah dalam wawancara berikut:

“Sebagai siswa anggota PMR, kami berpartisipasi dalam tugas pertolongan pertama setiap hari senin selama upacara bendera dengan berjaga. Semua siswa anggota PMR ditempatkan di belakang siswa yang terlibat dalam upacara untuk memastikan pertolongan segera jika ada siswa yang sakit, pusing, atau pingsan. Pengaturan ini memungkinkan kami untuk menanggapi dengan cepat dan efektif setiap keadaan darurat medis yang mungkin timbul selama acara.”⁸¹

Pernyataan tersebut didukung oleh Putri Hafsah Anjani, dalam wawancara berikut:

“Sebagai siswa anggota PMR, peran kami dalam memberikan pertolongan pertama meliputi pemberian bantuan medis mendasar. Misalnya, selama upacara bendera hari senin, beberapa siswa mengalami sakit, pusing, atau pingsan. Sebagai tanggapan, siswa anggota PMR segera membawa mereka ke ruang UKS yang disediakan oleh sekolah, menawarkan pengobatan seperti minyak kayu putih atau freshcare untuk meringankan gejala mereka.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa memberikan pertolongan pertama pada siswa yang sedang sakit pada saat upacara bendera hari Senin merupakan proses internalisasi nilai humanisasi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas teknis, tetapi juga menjadi sarana penanaman sikap empati, kepedulian, dan rasa kemanusiaan yang tinggi dalam diri siswa anggota PMR. Memberikan pertolongan pertama dapat membentuk sikap humanisme siswa anggota PMR MAN Purbalingga dengan cara siswa anggota PMR ditugaskan berjaga di belakang barisan siswa setiap hari Senin. Jika ada siswa yang mengikuti upacara bendera

⁸⁰ Wawancara dengan Umi Umayah pada tanggal 30 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan Miftakhur Rokhmah pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

⁸² Wawancara dengan Putri Hafsah Anjani pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

mengalami sakit atau pingsan, mereka segera bergerak cepat memberikan pertolongan awal.⁸³

Cara yang dilakukan siswa anggota PMR adalah dengan secara sigap mengangkat siswa yang mengalami pingsan bersama beberapa rekan lainnya, kemudian membawanya ke ruang UKS yang telah disediakan oleh sekolah. Setelah itu, mereka memberikan tindakan awal seperti mengoleskan minyak kayu putih ke bagian perut dan leher serta mengusap bagian sekitar hidung dengan *freshcare* untuk memulihkan kesadaran siswa yang pingsan. Semua tindakan ini dilakukan secara spontan dan tanpa membedakan status, latar belakang, atau kedekatan personal dengan siswa yang ditolong. Siswa anggota PMR melakukan kegiatan tersebut dengan penuh rasa ikhlas, tanpa ada paksaan ataupun beban, melainkan atas dasar kepedulian sebagai sesama manusia. Mereka juga menunjukkan sikap tanggung jawab, komitmen, dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap kondisi teman-temannya. Dari kegiatan inilah tergambar secara nyata nilai-nilai humanisasi, seperti sikap saling menghargai, membantu tanpa pamrih, dan memperlakukan orang lain sebagai manusia seutuhnya yang harus dihormati dan ditolong. Hal ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai humanisasi telah meresap dalam tindakan nyata anggota PMR dan menjadi bagian dari karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁸⁴

2) Donor Darah

Donor darah merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh siswa anggota PMR MAN Purbalingga. Dalam pelaksanaan kegiatan donor darah ini melatih siswa untuk memiliki sikap kemanusiaan, senang memberi pertolongan kepada orang lain tanpa membedakan status sosial, dan peduli sosial. Dalam kegiatan donor darah ini diikuti oleh seluruh siswa di MAN Purbalingga bukan hanya yang

⁸³ Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

⁸⁴ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

menjadi siswa anggota Palang Merah saja. Kegiatan donor darah merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Donor darah di MAN Purbalingga ini bekerjasama dengan PMI. Dalam pelaksanaannya kegiatan donor darah ini dilakukan siswa atas dasar sukarela diambil darahnya untuk disimpan dalam kantong darah yang kemudian dipakai pada tranfusi darah dan diberikan untuk orang yang membutuhkan. Dengan sikap inilah yang merupakan proses pembentukan sikap humanisme siswa anggota PMR MAN Purbalingga dengan tolong-menolong tanpa harus membedakan orang yang akan ditolong.⁸⁵

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Umi Umayah mengenai kegiatan donor darah sebagai berikut :

“Kegiatan donor darah ini diikuti oleh siswa kelas X hingga kelas XII MAN Purbalingga yang semuanya dengan sukarela memilih untuk berpartisipasi dalam kegiatan donor darah sukarela. Kegiatan ini terbuka untuk semua pihak yang berminat, baik siswa anggota PMR maupun siswa lainnya, serta guru yang hadir pada acara tersebut, yang juga didorong untuk menyumbangkan darahnya secara sukarela. Melalui kegiatan ini, siswa dibina untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kasih sayang, serta menumbuhkan sikap altruisme tanpa diskriminasi terhadap mereka yang membutuhkan.”⁸⁶

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Miftakhur rokhmah berikut ini:

“Program ekstrakurikuler PMR MAN Purbalingga menyelenggarakan kegiatan donor darah tahunan yang bekerja sama dengan PMI, dengan menyediakan tempat khusus untuk donor darah guna memastikan lingkungan yang aman dan nyaman. Inisiatif ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam upaya kemanusiaan, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan penting seperti kerja sama tim, tanggung jawab, dan empati, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di antara para calon pemimpin.”⁸⁷

⁸⁵ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

⁸⁶ Wawancara dengan Umi Umayah pada tanggal 30 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Miftakhur Rohkmah pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

Pernyataan di atas dipertegas oleh Putri Hafsah, sebagai berikut:

“Donor darah merupakan contoh nyata dari semangat persaudaraan sejati di antara siswa anggota PMR. Dengan memberikan hadiah yang menyelamatkan nyawa ini, mereka mewujudkan sikap saling membantu, menyebarkan cinta dan kasih sayang. Tindakan tanpa pamrih mereka menumbuhkan lingkungan yang inklusif di mana setiap orang dihargai, terlepas dari latar belakang atau keadaan.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan donor darah dapat membentuk sikap humanisme siswa anggota PMR MAN Purbalingga. Proses ini terlihat dari sikap siswa yang secara sukarela mengikhlaskan sebagian darahnya untuk disumbangkan melalui PMI, dengan tujuan membantu sesama yang membutuhkan transfusi darah. Tindakan ini bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan wujud nyata dari nilai kemanusiaan yang tinggi memberi tanpa mengharap balasan, menolong tanpa mengenal identitas atau latar belakang penerima bantuan.⁸⁹

Anggota PMR menunjukkan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain, yang diwujudkan dalam tindakan konkret, yaitu bersedia mendonorkan darah demi keselamatan jiwa orang lain. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya nilai solidaritas, keikhlasan, dan pengorbanan untuk kemaslahatan bersama. Siswa tidak memandang siapa yang akan menerima darah mereka, apakah dari kalangan kaya atau miskin, dekat atau tidak, melainkan semata-mata karena dorongan nilai kemanusiaan dan cinta kasih terhadap sesama.⁹⁰

Donor darah juga menjadi sarana pembinaan karakter anggota PMR untuk mengembangkan rasa empati, cinta kasih, serta komitmen sosial. Dengan bekerja sama dalam penyelenggaraan kegiatan bersama PMI, siswa dilatih untuk bertanggung jawab, bekerja dalam tim, serta

⁸⁸ Wawancara dengan Putri Hafsah Anjani pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

⁸⁹ Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

⁹⁰ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

menghargai nilai hidup dan kesehatan sebagai karunia Tuhan yang dapat menjadi perantara menyelamatkan nyawa orang lain. Semua ini merupakan bentuk konkret dari internalisasi nilai profetik *humanisasi*, yakni menjadikan manusia sebagai pusat perhatian dan tujuan dalam setiap tindakan. Dari kegiatan ini, siswa anggota PMR bukan hanya belajar memberi, tetapi juga memahami makna menjadi manusia yang peduli, inklusif, dan peka terhadap realitas sosial. Inilah cerminan dari nilai *humanisasi* yang kuat, dimana mereka tumbuh menjadi pribadi yang menghargai kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai solidaritas, dan menyadari pentingnya berbagi kehidupan dengan sesama.⁹¹

3) Musyawarah

Cara pengambilan keputusan yang digunakan dalam membuat sebuah aturan atau keputusan oleh siswa anggota PMR adalah dengan cara musyawarah. Musyawarah merupakan salah satu program kerja PMR MAN Purbalingga serta terkadang melibatkan pembina. Musyawarah dilakukan oleh anggota dan pengurus PMR yang dipimpin oleh seorang ketua.⁹²

Musyawarah dilakukan oleh anggota dan pengurus PMR yang dipimpin oleh seorang ketua. Pertama, adalah saat akan mengadakan sebuah kegiatan yakni mengadakan rapat pertemuan anggota dan pengurus guna membentuk susunan panitia dan juga membahas hal-hal yang bersangkutan dengan persiapan acara tersebut. Kedua, Musyawarah besar atau musyawarah anggota yang dilakukan satu tahun atau satu periode hanya satu kali, yaitu melakukan reorganisasi dan memilih ketua baru sebagai pemimpin di periode yang mendatang.⁹³

Seperti yang dikatakan Miftakhur Rohkmah, bahwa:

“Pada awal masa jabatan, kami mengadakan rapat pleno tim manajemen PMR untuk merumuskan program kerja. Dalam

⁹¹ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

⁹² Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

⁹³ Wawancara dengan Ibu Umi Umayah pada tanggal 30 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

rapat ini, kami menetapkan tujuan strategis dan merencanakan kegiatan untuk tahun mendatang.”⁹⁴

Tujuan Musyawarah ini tidak hanya menjadi sarana penyusunan rencana kerja, tetapi juga wadah internalisasi nilai humanisasi, yakni siswa anggota PMR dilatih untuk bersikap saling menghormati, mengedepankan kepentingan bersama, dan menjunjung tinggi semangat kolektivitas serta kerja sama. Dalam suasana diskusi, anggota dilatih untuk menanggalkan ego pribadi dan menerima pendapat orang lain demi tercapainya keputusan yang terbaik bagi semua pihak.⁹⁵

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Putri Hafsah Anjani: “Selama diskusi, ditekankan bahwa semua siswa anggota PMR memiliki hak, tanggung jawab, dan kedudukan yang sama. Tidak ada individu yang memegang posisi lebih tinggi hanya berdasarkan peran mereka dalam struktur kepengurusan. Setiap siswa diberikan kesempatan yang sama, sebuah prinsip yang melampaui batasan kepengurusan PMR dan mencakup seluruh siswa.”⁹⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam proses musyawarah, siswa PMR mempraktikkan prinsip-prinsip persamaan derajat, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Tidak ada dominasi oleh pihak tertentu, sehingga tercipta suasana demokratis yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Siswa dilatih untuk tidak memaksakan kehendak, namun mengutamakan sikap saling mendengarkan, berdiskusi dengan santun, serta menyampaikan ide dan kritik dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa musyawarah yang dilakukan oleh siswa anggota PMR MAN Purbalingga merupakan sarana internalisasi nilai profetik humanisasi. Dalam kegiatan tersebut, anggota PMR dilatih

⁹⁴ Wawancara dengan Miftakhur Rohkmah pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

⁹⁵ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

⁹⁶ Wawancara dengan Putri Hafsah Anjani pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

untuk saling menghargai perbedaan pendapat, mengutamakan kebersamaan, dan bertindak adil terhadap semua pihak. Musyawarah menjadi ajang pembentukan karakter siswa yang humanis yakni pribadi yang menghargai martabat sesama, siap bekerjasama, serta terbuka terhadap pandangan orang lain demi tercapainya keputusan bersama yang adil dan bijaksana.⁹⁷

4) Bakti Sosial

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di PMR Wira MAN Purbalingga yakni program kebersihan lingkungan dan sosialisasi kesehatan. Kegiatan kebersihan lingkungan sekitar sekolah dilakukan setiap satu minggu sekali. Program tersebut melibatkan seluruh anggota dan pengurus PMR untuk bekerja sama dalam membersihkan area madrasah seperti halaman, taman, lorong kelas, dan fasilitas umum lainnya. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas fisik, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter siswa agar memiliki kesadaran menjaga lingkungan hidup dan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan bersama.⁹⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Umi Umayah, bahwa:

“Melalui kegiatan menjaga dan membersihkan lingkungan madrasah, para siswa PMR MAN Purbalingga secara sengaja melakukan aksi nyata sebagai bentuk kontribusi dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan indah.”⁹⁹

Kegiatan ini mencerminkan nilai profetik humanisasi karena menanamkan kepedulian terhadap kesehatan dan kenyamanan bersama, serta memupuk sikap gotong royong tanpa membedakan latar belakang antaranggota. Siswa dilatih untuk tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan orang lain di sekitarnya. Dalam proses ini, muncul kesadaran kolektif bahwa menjaga kebersihan bukan tanggung jawab individu,

⁹⁷ Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

⁹⁸ Wawancara dengan Miftakhur Rohkmah pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan Umi Umayah pada tanggal 30 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

melainkan tanggung jawab bersama demi kemaslahatan seluruh warga sekolah.

Selain itu, pembina ekstrakurikuler PMR juga mendorong agar ilmu yang dipelajari oleh anggota PMR tidak hanya berhenti di lingkup internal, tetapi juga disebarluaskan kepada siswa lainnya melalui kegiatan sosialisasi kesehatan. Untuk memfasilitasi hal ini, pihak sekolah memberikan izin kepada anggota PMR untuk memberikan edukasi kepada teman-temannya mengenai pentingnya menjaga pola hidup bersih dan sehat, bahaya narkoba, cara mencuci tangan yang benar, serta penanganan luka ringan.¹⁰⁰

Seperti yang disampaikan oleh Putri Hafsah Anjani:

“Melalui kegiatan PMR, rasa kemanusiaan saya semakin meningkat, terutama karena dalam kegiatan seperti sosialisasi kesehatan, kita dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap sesama.”¹⁰¹

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kegiatan sosialisasi kesehatan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai humanisasi, yaitu dengan membentuk siswa yang peka terhadap kebutuhan informasi kesehatan teman-temannya dan bersedia menyampaikan ilmu yang dimiliki dengan rendah hati dan penuh rasa tanggung jawab. Kegiatan ini menumbuhkan empati sosial, kepedulian terhadap sesama, serta semangat berbagi ilmu untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat, aman, dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kebersihan lingkungan dan sosialisasi kesehatan merupakan bentuk nyata dari proses internalisasi nilai profetik humanisasi dalam ekstrakurikuler PMR MAN Purbalingga. Melalui kegiatan ini, siswa anggota PMR dilatih menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan, bertanggung jawab, dan memiliki semangat saling membantu demi terciptanya kondisi

¹⁰⁰ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

¹⁰¹ Wawancara dengan Putri Hafsah Anjani pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

madrasah yang sehat dan harmonis. Mereka tidak hanya menjaga kesehatan fisik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarsesama manusia dengan semangat solidaritas dan gotong royong.¹⁰²

b. Nilai Liberasi

Liberasi di dunia pendidikan merupakan proses penolakan terhadap komersialisasi pendidikan, kanibalisasi intelektual, serta kapitalisasi pendidikan yang memosisikan lembaga pendidikan ibaratkan bank atau pabrik yang hanya digunakan untuk mencetak manusia mekanik atau mesin. Sehingga dalam prosesnya jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Secara fitrah peserta didik merupakan makhluk Allah yang sejak lahir telah membawa potensi dan informasi yang melekat pada dirinya. Untuk itulah, penghargaan dan penghormatan kepada mereka perlu diperhatikan oleh kedua orang tuanya maupun guru di sekolah. Tujuannya, yaitu keberadaannya tidak lagi dianggap sebagai bahan atau objek dalam pendidikan. Untuk memberdayakan segala potensinya, yaitu melalui kerja sama dengan waka kesiswaan yang dalam hal ini lebih membidangi tentang keinginan peserta didik dalam mengembangkan bakatnya berikut.

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam menginternalisasikan nilai-nilai profetik dalam nilai liberasi, yakni melalui pertolongan pertama, donor darah, musyawarah dan bakti sosial.

1) Pertolongan Pertama

Salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh siswa anggota ekstrakurikuler PMR adalah kemampuan untuk dapat berpikir dengan cepat dan tepat serta mampu bersikap tenang dan bijaksana saat terdapat korban atau orang yang memerlukan pertolongan. Siswa anggota PMR bertugas di lapangan terkait analisis peristiwa di lapangan dan apa saja yang perlu dipersiapkan oleh PMR untuk mengantisipasi hal tersebut agar dapat ditemukan solusi penanganan yang tepat. Siswa anggota PMR tidak boleh panik saat hendak

¹⁰² Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

menolong korban sehingga dapat menolong sesuai dengan prosedur yang tepat dan meminimalisir terjadinya hal-hal lain yang tak diinginkan terjadi. Karena tanpa pengetahuan yang benar maka akan sangat berbahaya. Siswa anggota PMR juga harus mampu menilai situasi dan kondisi. Jika memungkinkan untuk memberi pertolongan pertama maka siswa anggota PMR dapat melakukan pertolongan pertama dengan meminta izin terlebih dahulu. Namun jika tidak memungkinkan, maka pertolongan pertama diserahkan kepada pihak yang lebih terampil dan mumpuni demi kebaikan bersama. Bahkan jika siswa anggota PMR memungkinkan untuk menolong namun perlengkapan medis tidak lengkap juga dituntut untuk kreatif artinya dapat memanfaatkan barang yang ada di sekitarnya untuk sementara waktu selama terjaga kebersihannya dan dapat membuat nyaman korban yang memerlukan pertolongan.¹⁰³

Bentuk pertolongan pertama dalam menginternalisasi nilai liberasi yakni memberikan bantuan pertolongan pertama untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit yang dialami siswa ketika mengikuti upacara atau apel di sekolah. Pertolongan pertama ini memberikan solusi yang tepat dan efektif untuk membantu siswa dari rasa sakit, ketidaknyamanan, bahkan potensi cedera yang lebih parah.

Sebagaimana hasil observasi saat upacara bendera, siswa anggota PMR berjaga di sisi barisan untuk memantau jika ada peserta yang pusing atau pingsan akibat cuaca panas atau kondisi fisik yang lemah. Ketika ada siswa yang tiba-tiba pingsan, anggota PMR dengan sigap memberikan pertolongan awal berupa membawa ke ruang UKS, memberikan minyak kayu putih dan freshcare, serta membantu proses pemulihan. Tindakan tersebut merupakan bagian dari proses pembebasan (liberasi) siswa dari penderitaan fisik dan rasa sakit

¹⁰³ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

secara langsung serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sesama.¹⁰⁴

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Putri Hafsah Anjani, yang menyampaikan:

“Kami selalu mempersiapkan perlengkapan dasar seperti tas P3K, minyak kayu putih, dan air minum saat bertugas. Saat ada siswa yang pingsan, kami langsung bertindak untuk membawanya ke UKS dan memberikan pertolongan sesuai prosedur. Kegiatan ini membuat saya merasa punya tanggung jawab untuk membebaskan teman-teman dari kondisi darurat yang bisa membahayakan mereka.”

Sementara Miftakhur Rokhmah menambahkan:

“Tindakan cepat dan tepat dalam pertolongan pertama tidak hanya sekadar keterampilan, tapi juga bagian dari kepedulian sosial. Ketika kami bisa membantu seseorang yang pingsan untuk sadar kembali, kami merasa telah memberikan pertolongan yang nyata dan membebaskan mereka dari kondisi bahaya.”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pertolongan pertama oleh anggota PMR MAN Purbalingga mencerminkan proses internalisasi nilai liberasi secara nyata. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menjadi individu yang siap membantu membebaskan sesama dari rasa sakit, kesulitan, bahkan potensi bahaya yang mengancam keselamatan fisik. Nilai liberasi yang dimaksud adalah pelepasan dari ketidaknyamanan, rasa sakit, dan potensi bahaya, serta dorongan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, sehat, dan peduli. Siswa dilatih tidak hanya untuk tanggap dalam tindakan, tetapi juga peduli terhadap hak orang lain untuk mendapatkan pertolongan yang layak dan manusiawi.¹⁰⁵

2) Donor Darah

Pengadaan donor darah di UKS MAN Purbalingga bekerja sama dengan PMI setempat yang dilakukan setiap 3 bulan sekali. Donor darah sebagai tindakan kemanusiaan yang membantu orang lain, terutama mereka yang membutuhkan transfusi darah. Adapun cara

¹⁰⁴ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

¹⁰⁵ Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

donor darah yang pertama sebelum donor yaitu mendaftar terlebih dahulu. Bagi calon pendonor yang sudah mempunyai kartu donor maka dapat langsung scan kartu. Setelah itu calon pendonor mengisi formulir donor di meja pendaftaran. Formulir pendaftaran berisi data diri dan hasil pemeriksaan kesehatan yang harus diisi oleh calon pendonor. Pada saat mengisi formulir semua pertanyaan harus dijawab dengan lengkap, jelas dan jujur. Setelah formulir diisi semua, pendonor menandatangani formulir pendaftaran. Kemudian calon pendonor melakukan serangkaian seleksi donor. Sebelum seseorang mendonorkan darahnya maka terlebih dahulu pendonor harus seleksi donor darah. Seleksi donor darah adalah upaya untuk menjaga keselamatan donor darah dan untuk menjaga keselamatan penerima darah.¹⁰⁶

Prosedur ini mencerminkan pentingnya tanggung jawab sosial, kejujuran, serta kepedulian terhadap keselamatan sesama, yang sejalan dengan nilai humanisasi, yaitu menjunjung tinggi martabat manusia dan memberi manfaat secara nyata kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Sebagaimana dari Miftakhur Rokhmah mengatakan bahwa:

“Donor darah itu kegiatan kemanusiaan setiap individu menyumbangkan darahnya kepada yang membutuhkan. Pastinya sehat karena ada siklus pergantian darah yang kedua kalinya. Ketika mendonorkan darahnya, nantinya akan dicek jadi pendonor bisa tahu apa saja yang terjadi di tubuh pendonor. Jika memiliki masalah, pendonor akan tahu apa yang akan dilakukannya. Donor darah dianjurkan satu kali dua bulan. PMI menganjurkan untuk mendonorkan darahnya secara rutin dan juga mengkampanyekan agar melakukan donor darah sekali dua bulan. Tergantung penyakit apa, kalau memiliki penyakit hepatitis dan AIDS itu tentu akan menular dan membahayakan bagi yang akan didonorkan. Manfaatnya yaitu menyehatkan tubuh orang yang pendonor dan pendonor juga akan mengetahui penyakit yang terdapat dalam tubuhnya.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Miftakhur Rohkmah pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya nilai liberasi, di mana donor darah menjadi cara membebaskan orang lain dari ancaman kehilangan nyawa akibat kekurangan darah. Kegiatan ini tidak hanya menyelamatkan penerima donor, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pendonor untuk mengetahui kondisi kesehatannya sendiri sehingga secara preventif dapat menjaga kesejahteraan diri.

Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan nilai transendensi, karena dilakukan atas dasar keikhlasan dan tanggung jawab moral kepada sesama manusia sebagai bentuk ibadah sosial. Para siswa tidak hanya didorong untuk peduli, tetapi juga menyadari bahwa tindakan memberi (donor darah) merupakan bentuk cinta kasih dan rasa syukur atas kesehatan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi, siswa anggota PMR MAN Purbalingga turut aktif membantu dalam proses pendaftaran, pengisian formulir, pendampingan pendonor, serta pengawasan pasca donor. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga agen kemanusiaan yang turut menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam praktik nyata.¹⁰⁸

Melalui kegiatan donor darah ini, nilai-nilai profetik seperti humanisasi (kepedulian sosial dan solidaritas), liberasi (membantu sesama keluar dari kesulitan fisik), dan transendensi (keikhlasan dan pengabdian) terinternalisasi secara nyata dalam diri siswa. Donor darah bukan hanya sebagai program rutin, tetapi menjadi wadah pendidikan karakter dan spiritual yang efektif dalam membentuk generasi yang empatik, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial tinggi.

3) Musyawarah

Dalam bermusyawarah, siswa anggota PMR dibagi menjadi beberapa kelompok oleh pengurus PMR yang masing-masing kelompoknya berjumlah 4-5 anggota. Hal ini dilihat dari banyaknya anggota yang hadir di hari tersebut. Selanjutnya, ketua PMR

¹⁰⁸ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

memberikan bahan diskusi kepada para anggota. Setiap kelompok mendapatkan tema yang berbeda-beda, seperti gerakan kepalangmerahan, kepemimpinan, pertolongan pertama, sanitasi dan kesehatan, kesehatan remaja, kesiapsiagaan bencana, dan donor darah. Ketua PMR memberikan satu per satu tema tersebut kepada setiap kelompok. Kemudian, siswa anggota PMR mendiskusikan tema tersebut dan merancang bagaimana bentuk pelaksanaan atau praktik nyata dari tema yang mereka peroleh. Diskusi berlangsung dengan tertib, di mana setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Setelah diskusi kelompok selesai, perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan forum, lalu dilakukan tanya jawab, tanggapan, dan perbaikan dari kelompok lain. Musyawarah ini bukan hanya menjadi media tukar gagasan, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran untuk membentuk karakter kolaboratif, demokratis, dan bertanggung jawab.¹⁰⁹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Umayah, beliau menyampaikan bahwa:

“Musyawarah ini bertujuan untuk membentuk sikap kerjasama, tanggung jawab, dan kemampuan siswa PMR dalam menyampaikan perspektif mereka. Dalam kegiatan musyawarah ini, siswa PMR belajar untuk saling menghormati, menghargai, dan menerima pandangan orang lain. Prinsip utama musyawarah ini ialah pentingnya siswa PMR untuk menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan perspektif serta kemampuan mereka untuk menemukan solusi terbaik dari perbedaan tersebut.”¹¹⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses musyawarah menjadi sarana pembentukan nilai humanisasi, yakni bagaimana siswa PMR belajar untuk mengutamakan kepentingan bersama, menghargai hak dan pendapat orang lain, serta menciptakan suasana yang inklusif dan saling menghormati. Siswa dilatih untuk bersikap empatik, terbuka,

¹⁰⁹ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

¹¹⁰ Wawancara dengan Umi Umayah pada tanggal 30 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

dan siap mendengar pandangan yang berbeda sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat sesama.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Miftakhur Rokhmah, yang mengatakan bahwa:

“Musyawarah itu suatu kegiatan yang membahas suatu topik yang akan dijadikan sebagai rencana kegiatan menarik, dengan pembina PMR sebagai penanggung jawab utama, dibantu oleh para siswa anggota PMR.”¹¹¹

Pernyataan ini menegaskan adanya nilai liberasi yang muncul dalam proses musyawarah. Musyawarah menjadi ruang yang membebaskan siswa dari dominasi satu arah atau otoriterisme, karena setiap pendapat diberi ruang yang sama untuk disampaikan. Siswa dilibatkan aktif dalam pengambilan keputusan, yang menjadikan mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kegiatan yang dirancang.

Lebih jauh, kegiatan musyawarah ini juga mencerminkan nilai transendensi, karena berlangsung dalam suasana yang penuh keikhlasan, ketulusan, dan tanggung jawab moral. Siswa diajak untuk berpikir secara jernih dan bertindak berdasarkan niat yang baik demi kemaslahatan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dalam setiap keputusan yang diambil, ditanamkan kesadaran bahwa musyawarah adalah bentuk ibadah sosial yang harus dilandasi niat untuk memberi manfaat sebesar-besarnya bagi sesama.

Berdasarkan hasil observasi, musyawarah yang dilakukan oleh siswa anggota PMR MAN Purbalingga tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai profetik:

- a) Humanisasi, dengan cara menghargai dan menghormati perbedaan
- b) Liberasi, dengan melatih keberanian menyampaikan ide serta membuka ruang partisipasi secara merata

¹¹¹ Wawancara dengan Miftakhur Rokhmah pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

- c) Transendensi, melalui niat yang tulus dalam pengambilan keputusan demi kepentingan umum dan sebagai bentuk tanggung jawab moral.¹¹²

Dengan demikian, musyawarah menjadi praktik nyata dari pendidikan karakter profetik yang secara konsisten diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga.

4) Bakti Sosial

Kegiatan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu kebersihan lingkungan dan sosialisasi kesehatan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang mengarah pada pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral siswa sebagai generasi muda yang peduli terhadap kesehatan dan lingkungan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Umayah bahwa:

“Pembina PMR bertugas mengamati dan menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan kebersihan lingkungan, sehingga siswa anggota PMR bisa menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab siswa anggota PMR terhadap kelestarian lingkungan di tenah masyarakat.”¹¹³

Kegiatan kebersihan lingkungan dilakukan di berbagai titik, seperti sekitar halaman madrasah, ruang kelas, taman, hingga lingkungan sekitar sekolah. Para siswa PMR secara gotong royong membersihkan sampah, memangkas rumput liar, dan merapikan tempat yang kotor. Di samping itu, kegiatan sosialisasi kesehatan dilakukan dalam bentuk edukasi sederhana kepada teman sebaya dan warga sekolah mengenai pentingnya menjaga kebersihan, cuci tangan, pola makan sehat, serta pencegahan penyakit menular.¹¹⁴

Kegiatan ini juga sangat penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan serta menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman, baik bagi warga madrasah maupun masyarakat sekitar. Dalam

¹¹² Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

¹¹³ Wawancara dengan Umi Umayah pada tanggal 30 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

¹¹⁴ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

pelaksanaannya, para siswa tidak hanya bekerja secara teknis, tetapi juga dilatih untuk memahami arti penting menjaga lingkungan sebagai bentuk cinta terhadap kehidupan.¹¹⁵

Sebagaimana dari Miftakhur Rokhmah, yaitu :

“Anggota yang terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan sosialisasi kesehatan ini yaitu pembina PMR, dan para siswa anggota PMR. Penanggungjawab dalam kegiatan ini ialah pembina PMR.”¹¹⁶

Dari kegiatan ini, terlihat dengan jelas internalisasi nilai humanisasi, yaitu bagaimana siswa anggota PMR dilatih untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan sesama, serta menumbuhkan rasa empati terhadap kondisi lingkungan yang mungkin selama ini kurang terawat. Siswa diajak untuk tidak bersikap individualistik, melainkan membangun kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat manusia. Selain itu, kegiatan ini mengandung nilai liberasi karena menjadi sarana pembebasan dari ketidakpedulian sosial dan berbagai bentuk keterbatasan yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan. Dengan terjun langsung ke masyarakat dan sekolah, siswa PMR membebaskan diri dari sikap acuh tak acuh, dan membentuk diri menjadi individu yang aktif dalam perubahan sosial yang positif. Mereka membebaskan lingkungan dari potensi penyakit akibat kebersihan yang buruk serta mengedukasi orang lain tentang hak atas hidup sehat. Dari sisi transendensi, kegiatan ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab moral, tanpa pamrih. Siswa anggota PMR menyadari bahwa menjaga lingkungan dan menyebarkan informasi kesehatan merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia. Aktivitas ini mencerminkan nilai ibadah sosial yang

¹¹⁵ Wawancara dengan Putri Hafsa Anjani pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

¹¹⁶ Wawancara dengan Miftakhur Rohmah pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

berdimensi spiritual karena dilakukan dengan niat yang tulus untuk memberi manfaat bagi orang lain dan menjaga ciptaan Tuhan.¹¹⁷

Kesimpulannya, kegiatan kebersihan lingkungan dan sosialisasi kesehatan yang dilakukan oleh anggota PMR MAN Purbalingga merupakan wujud konkret dari internalisasi nilai-nilai profetik dalam praktik keseharian siswa. Kegiatan ini membentuk pribadi yang humanis (peduli dan empatik), liberatif (mengatasi ketidakpedulian dan mengedukasi masyarakat), serta transenden (dilakukan dengan kesadaran spiritual dan niat mulia), sehingga menjadikan siswa PMR sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

c. Nilai Transedensi

Transendensi merupakan bentuk penyerahan dan kepasrahan kepada sang pencipta setelah sekian usaha yang dilaluinya. Bentuk penyerahan tersebut dimaknai sebagai wujud penghambaan manusia dengan menanggalkan segala bentuk keangkuhan diri setiap individu. Kesadaran tentang keterbatasan manusia untuk meraih segala yang direncanakan dengan tepat dan terukur semata-mata bukan karena keahlian dan kelihaiannya dalam hidup itu semua diperoleh karena izinNya. Maka selayaknya manusia hidup memikirkan tentang cara berbuat untuk kemaslahatan umat, jika semua ini tidak terdapat dalam dirinya yang ada adalah kesombongan.

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam menginternalisasikan nilai-nilai profetik dalam nilai transendensi, yakni melalui pertolongan pertama, donor darah, musyawarah dan bakti sosial.

1) Pertolongan Pertama

Pertolongan pertama siswa anggota PMR dalam setiap kesempatan upacara atau apel di sekolah merupakan nilai dasar kemanusiaan (humanisasi) dan sikap proaktif terhadap keadaan yang ada di sekitar. Ketika melihat teman dalam kesusahan atau mengalami

¹¹⁷ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

sakit mendadak, siswa anggota PMR segera menunjukkan empati dan rasa tanggung jawab sosial. Rasa empati tersebut membuat mereka ingin membantu tanpa menunggu perintah, menunjukkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain.¹¹⁸

Berdasarkan observasi di lapangan, siswa anggota PMR selalu siaga selama kegiatan upacara berlangsung, mengenakan atribut lengkap, dan membawa perlengkapan P3K. Mereka telah dilatih untuk mengenali gejala-gejala umum seperti pingsan, pusing, mual, atau kelelahan fisik, yang kerap dialami siswa saat upacara. Mereka juga memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) yang dijalankan dengan penuh disiplin. Jika ada siswa yang tiba-tiba jatuh sakit, mereka langsung bertindak: memeriksa kondisi korban, memberikan bantuan dasar, dan membawa ke UKS jika diperlukan.¹¹⁹

Sebagaimana pendapat dari Miftakhur Rokhmah, bahwa :

“PMR tidak hanya memberi pertolongan kepada orang lain namun juga alam di sekitar misalnya memberi pertolongan kepada binatang dan merawat alam. Melalui PMR, para siswa secara mandiri mampu merawat diri sendiri bahkan merawat keluarganya yang sakit di rumah yang secara tidak langsung menumbuhkan kepedulian dalam diri anggota PMR.”¹²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai liberasi juga muncul kuat dalam praktik pertolongan pertama. Siswa anggota PMR membebaskan orang lain dari penderitaan fisik melalui tindakan cepat dan tepat. Mereka menjadi penyelamat dalam skala kecil namun signifikan. Tindakan ini tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga psikologis, karena korban merasa diperhatikan dan tidak sendiri. Inilah bentuk pembebasan dari rasa takut, sakit, dan kesepian yang sering dialami saat kondisi darurat.

Selain itu, nilai transendensi juga tergambar jelas dalam kegiatan ini. Pertolongan pertama yang dilakukan bukan semata-mata karena kewajiban organisasi, tetapi sebagai bentuk pengabdian kepada

¹¹⁸ Wawancara dengan Umi Umayah pada tanggal 30 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

¹¹⁹ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

¹²⁰ Wawancara dengan Miftakhur Rohkmah pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

Tuhan dan sesama manusia. Para siswa melakukan tindakan ini dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Tujuan mereka adalah menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, serta mengurangi penderitaan, yang semuanya merupakan nilai luhur dalam ajaran agama dan kemanusiaan universal. Salah satu contoh nyata di lapangan adalah ketika seorang siswa mengalami sesak napas saat upacara Hari Senin. Anggota PMR dengan sigap memberikan pertolongan dengan memindahkan siswa ke tempat teduh, membuka baju seragam bagian atas agar pernapasan lancar, serta memberikan air minum. Setelah kondisi membaik, siswa tersebut dibawa ke UKS untuk pemantauan lebih lanjut. Tindakan ini menunjukkan kemampuan mereka dalam berpikir cepat, bersikap tenang, serta menjalankan prosedur dengan benar.¹²¹

Kesimpulannya, kegiatan pertolongan pertama dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga merupakan sarana yang kuat untuk menginternalisasi nilai profetik secara utuh:

- a) Humanisasi, karena menumbuhkan empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama
- b) Liberasi, karena membebaskan orang dari kesakitan, ketakutan, dan penderitaan melalui tindakan nyata
- c) Transendensi, karena dilakukan dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk pengabdian spiritual dan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Dengan demikian, PMR menjadi wadah pembentukan karakter siswa yang tidak hanya kompeten secara keterampilan, tetapi juga berjiwa profetik dalam kehidupan nyata.

2) Donor Darah

Donor darah merupakan kegiatan yang mulia dan berpahala, sebab seseorang menyumbangkan darahnya untuk tujuan transfusi

¹²¹ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

darah pada seseorang yang membutuhkan. Ibaratnya, tanpa adanya donor darah yang menjadi perantara dari Allah, tidak akan mampu untuk membantu sesama. Donor darah menjadi bentuk nyata dari kasih sayang dan kepedulian terhadap nyawa orang lain, sebab setetes darah dapat menyelamatkan satu kehidupan. Inilah bentuk nyata dari nilai humanisasi, yaitu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dengan memberikan bantuan kemanusiaan tanpa pamrih.

Sebagaimana pendapat dari Miftakhur Rokhmah bahwa:

“Donor darah ialah satu kegiatan sosial penolong nyawa orang lain. Melaksanakan donor darah lebih sehat karena darahnya diganti dengan yang baru. Di laksanakan 3 bulan sekali.”¹²²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan donor darah tidak hanya bermanfaat bagi penerima darah, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan bagi pendonornya. Secara tidak langsung, hal ini merupakan wujud dari nilai liberasi, yaitu pembebasan baik bagi orang lain yang mengalami kekurangan darah, maupun bagi pendonor yang mendapatkan regenerasi darah baru dan mengetahui kondisi kesehatannya secara berkala.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Umayah, beliau menjelaskan:

“Diketahui bahwa, satu pengambilan darah dari pendonor dan akan diberikan kepada pasien yang membutuhkan. Melakukan kegiatan donor darah ini justru makin sehat karena sel-sel darah dalam tubuh manusia harus diganti. 1 tahun 3 sampai 4 kali atau 3 bulan sekali dan memiliki persyaratan seperti tidak boleh mengkonsumsi obat sebelum mendonorkan darah kalau perempuan tidak boleh hamil atau menstruasi dan tidak boleh sakit. Selagi tidak menular tidak apa-apa dan sebelum mendonorkan darah pendonor akan dicek terlebih dahulu darah yang akan disumbangkan apakah bermasalah atau tidak. Manfaat dari donor darah yakni dapat membantu dan mendapat imbalan pahala sama dengan menyumbangkan kegiatan ini

¹²² Wawancara dengan Miftakhur Rokhmah pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

sangat mulia, tentunya imbalan pahalanya pun sangat besar dan juga membuat tubuh menjadi sehat.”¹²³

Dari penjelasan tersebut, tampak jelas bahwa kegiatan donor darah juga mengandung nilai transendensi. Menolong sesama dalam bentuk menyumbangkan darah dipandang sebagai amal kebaikan yang bernilai ibadah. Para siswa anggota PMR dilatih untuk melakukan kebaikan sebagai wujud keimanan dan pengabdian kepada Tuhan. Keikhlasan dalam mendonorkan darah menjadi bentuk spiritualitas yang tinggi, karena dilakukan tanpa pamrih, hanya demi menyelamatkan nyawa orang lain.

Berdasarkan observasi di lapangan, kegiatan donor darah di MAN Purbalingga dilakukan secara rutin setiap tiga bulan sekali di ruang UKS madrasah, bekerja sama dengan PMI Kabupaten. Sebelum kegiatan, anggota PMR aktif menyosialisasikan pentingnya donor darah melalui pamflet, pengumuman, dan komunikasi langsung kepada warga sekolah. Saat kegiatan berlangsung, siswa PMR terlibat dalam proses pendaftaran, pendampingan calon pendonor, serta penanganan pasca donor. Mereka juga turut membantu tim medis dari PMI, menunjukkan kemampuan manajerial dan empati dalam situasi nyata. Contoh nyata nilai profetik tampak ketika seorang guru yang rutin mendonorkan darahnya menyampaikan testimoni bahwa ia merasa lebih sehat dan secara emosional lebih tenang karena merasa telah membantu sesama. Ini memberikan teladan langsung kepada siswa anggota PMR bahwa donor darah bukan hanya tugas, melainkan ibadah dan bentuk cinta kasih sesama manusia.¹²⁴

Kesimpulannya, kegiatan donor darah di MAN Purbalingga melalui organisasi PMR Wira bukan hanya program rutin, tetapi merupakan sarana penginternalisasian nilai-nilai profetik secara menyeluruh:

¹²³ Wawancara dengan Miftakhur Rohkmah pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

¹²⁴ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

- a) Humanisasi, melalui kepedulian dan tindakan konkret dalam menyelamatkan nyawa orang lain
- b) Liberasi, dengan membebaskan penderita dari kekurangan darah dan sekaligus mendidik pendonor untuk hidup sehat
- c) Transendensi, karena dilakukan dengan niat tulus sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral terhadap sesama makhluk Tuhan.

Dengan demikian, kegiatan donor darah membentuk karakter siswa yang tidak hanya peduli terhadap kesehatan, tetapi juga memiliki jiwa kemanusiaan dan spiritualitas yang mendalam.

3) Musyawarah

Musyawarah dilaksanakan setiap pekan, bulan, atau tahunan, tergantung jenis musyawarahnya. Kegiatan musyawarah besar PMR Wira MAN Purbalingga merupakan kegiatan rutinitas setiap tahun dalam rangka pemilihan ketua dan sekaligus pembuatan program kerja periode selanjutnya. Kegiatan ini menjadi momentum penting bagi anggota PMR untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, sekaligus melatih kedewasaan dan tanggung jawab mereka dalam berorganisasi.¹²⁵

Sebagaimana pendapat dari Ibu Umi Umayah bahwa:

“Beliau mengatakan bahwa kegiatan ini bisa menjadi pelajaran yang berharga, terutama dalam hal organisasi. Beliau juga berharap bahwa di masa depan, PMR bisa membuat program-program yang terancang dengan baik sehingga semuanya bisa berjalan dengan lancar.”¹²⁶

Musyawarah dilaksanakan dengan tujuan mufakat, yaitu mencari solusi terbaik atas suatu masalah yang dihadapi bersama. Dalam proses musyawarah ini, siswa dilatih untuk mengutarakan pendapat secara terbuka dan saling menghormati antar sesama anggota, mengedepankan sikap toleransi dan kebersamaan. Dengan demikian, siswa PMR tidak hanya belajar berbicara dan berdiskusi,

¹²⁵ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

¹²⁶ Wawancara dengan Umi Umayah pada tanggal 30 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

tetapi juga melatih nilai humanisasi menghargai keberagaman pendapat dan memprioritaskan kepentingan bersama di atas ego pribadi. Selain itu, proses musyawarah mengasah kemampuan berpikir kritis dan strategis siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sigit Syamsul Yani Aji, bahwa:

“Musyawarah ini suatu gebrakan yang sangat luar biasa dengan tambahan kegiatan ekstrakurikuler PMR. Menurutnya, anggota PMR ini haruslah memiliki jiwa jiwa yang siap menolong orang lain tanpa pamrih. Olehnya kegiatan ini harus betul betul efektif dengan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.”¹²⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah bukan hanya tentang pengambilan keputusan organisasi, tetapi juga menanamkan nilai liberasi yaitu membebaskan anggota PMR dari sikap individualisme dan membangun kesadaran sosial untuk selalu siap menolong orang lain dengan penuh keikhlasan. Melalui musyawarah, anggota PMR belajar bertanggung jawab dan melayani masyarakat tanpa pamrih, sebuah karakter yang penting dalam pembentukan jiwa sosial dan kepemimpinan. Lebih jauh lagi, musyawarah juga mengandung nilai transendensi yang mendalam. Dengan menjalankan musyawarah secara jujur dan ikhlas, para siswa belajar untuk menyerahkan hasil keputusan kepada suatu kebaikan yang lebih besar dari sekedar kepentingan pribadi atau kelompok. Hal ini selaras dengan nilai spiritual bahwa setiap tindakan harus mengandung niat baik dan membawa manfaat bagi sesama sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹²⁸

Kesimpulannya, musyawarah dalam PMR Wira MAN Purbalingga tidak hanya menjadi mekanisme formal dalam organisasi, tetapi juga menjadi wahana penginternalisasian nilai-nilai profetik yang utuh:

¹²⁷ Wawancara dengan Sigit Syamsul Yani Aji pada tanggal 20 Juli 2023 pukul 10.00 WIB.

¹²⁸ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

- a) Humanisasi, melalui penghargaan terhadap perbedaan dan kebersamaan
- b) Liberasi, dengan membebaskan anggota dari sikap egois dan menumbuhkan jiwa sosial peduli
- c) Transendensi, sebagai wujud ketaatan dan pengabdian kepada nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih tinggi.

Musyawarah pun menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter anggota PMR yang bertanggung jawab, toleran, dan siap berkontribusi secara positif bagi lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

4) Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial terdiri dari sosialisasi pentingnya menjaga kebersihan yang dimulai dari lingkungan sekolah dan sekitarnya. Target kami dalam sosialisasi kesehatan kepada siswa-siswi di MAN Purbalingga adalah membangun sikap peka dan inisiatif terhadap diri sendiri agar mampu menjaga serta melestarikan lingkungan sekitar, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini penting karena lingkungan yang kotor dan penuh kuman dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti gatal-gatal atau penyakit lainnya. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan semakin sadar betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, meskipun dengan hal-hal kecil sekalipun. Misalnya, dengan tidak membuang sampah sembarangan, seperti bungkus makanan yang dibuang ke selokan, yang dapat berdampak buruk pada saluran air dan menyebabkan banjir saat musim hujan tiba. Pemberian tempat sampah yang berfungsi sebagai wadah untuk membuang sampah secara benar diharapkan dapat membiasakan warga sekolah untuk berperilaku disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya. Dengan cara ini, siswa dapat menumbuhkan rasa inisiatif dan kepedulian dalam menjaga kebersihan lingkungan. Lebih jauh lagi, diharapkan sikap peduli ini tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah saja, tetapi kelak saat

mereka dewasa, mereka dapat berbagi pengetahuan dan mengarahkan teman-teman baru serta masyarakat sekitar agar lebih taat dalam menjaga kebersihan lingkungan.¹²⁹

Berdasarkan data observasi dan wawancara, pembina dan anggota PMR secara aktif melaksanakan kegiatan ini sebagai bentuk nyata internalisasi nilai profetik, khususnya nilai humanisasi yang menekankan pada penghormatan terhadap sesama dan lingkungan hidup sebagai bagian dari ciptaan yang harus dijaga. Melalui kegiatan ini, anggota PMR belajar bertanggung jawab secara sosial dan ekologis, membangun solidaritas, dan menumbuhkan rasa empati terhadap sesama manusia dan alam.¹³⁰

Dalam kesimpulannya, nilai transendensi dari kegiatan kebersihan lingkungan dan sosialisasi kesehatan PMR memiliki makna yang sangat mendalam. Kegiatan ini bukan sekadar tindakan fisik menjaga kebersihan, tetapi juga merupakan wujud kepedulian dan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar. Kebersihan lingkungan menciptakan ruang yang sehat, nyaman, dan indah, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat luas. Sosialisasi kesehatan PMR yang berfokus pada perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan, sehingga dapat mencegah penyakit dan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Nilai liberasi juga muncul dalam kegiatan ini karena upaya menjaga kebersihan dan kesehatan menjadi langkah pembebasan dari berbagai keterbatasan dan ketidakadilan yang dapat memengaruhi kualitas hidup, terutama bagi mereka yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang buruk. Sementara itu, nilai transendensi mengajak siswa untuk menghubungkan tindakan mereka dengan

¹²⁹ Hasil observasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

¹³⁰ Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

tanggung jawab spiritual dan etis yang lebih luas, sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya.

Dengan demikian, bakti sosial berupa kebersihan lingkungan dan sosialisasi kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan fisik semata, tetapi juga sebagai proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai profetik yang menumbuhkan karakter siswa yang peduli, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

B. Analisis Data

Peneliti akan menganalisis hasil penelitian terkait internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN Purbalingga.

Latar belakang adanya kegiatan ekstrakurikuler PMR ialah solusi alternatif untuk membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah dan kepedulian sosial yang tinggi. Informasi yang diperoleh terkait makna dan tujuan internalisasi nilai-nilai profetik ialah penanaman nilai-nilai karakter religius yang sebagaimana di contohkan oleh Nabi Muhammad saw mulai dari penanaman nilai kedisiplinan, emosional, kebijaksanaan dan lain sebagainya.¹³¹

Berdasarkan analisis peneliti, upaya penanaman nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR MAN Purbalingga ialah upaya strategis untuk menumbuhkan dan menormalisasi humanisasi, liberasi, dan transendensi di kalangan peserta didik. Hal ini dicapai melalui berbagai kegiatan sosial, bakti sosial, dan program pengembangan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan PMR. Sesuai dengan kerangka teori Saifullah Idris, internalisasi nilai ialah suatu proses pengembangan karakter individu melalui pelibatan keagamaan yang mendalam dan asimilasi prinsip-prinsip agama secara eksperiensial. Nilai-nilai agama tersebut terintegrasi secara mulus dengan tujuan pendidikan, sehingga tercipta internalisasi yang kohesif yang pada akhirnya membentuk

¹³¹ Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

kepribadian peserta didik, yang mengarahkan pembentukan karakter dan kecenderungan perilakunya.¹³²

Nilai-nilai profetik yang diinternalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR ini juga merujuk pada konsep nilai profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, yaitu meliputi tiga pilar utama: humanisasi, liberasi dan transendensi.¹³³ Karena saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis di bidang kesehatan dan pertolongan pertama, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan donor darah, bakti sosial, dan pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan sekaligus pembina PMR MAN Purbalingga bahwa, makna profetik ialah nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran para Nabi, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak karimah, peduli terhadap sesama, menjunjung keadilan, serta senantiasa menjaga hubungan baik dengan Allah Swt.¹³⁴

Hasil analisis di atas sejalan dengan teori yang diajukan oleh Kuntowijoyo, yang menyatakan bahwa makna profetik ialah suatu rangkaian teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, serta tidak sekadar mengubah sesuatu demi perubahan semata melainkan juga diharapkan bisa mengarahkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik.¹³⁵

Temuan penelitian dari hasil wawancara dengan waka kesiswaan MAN Purbalingga bahwa, pemilihan ekstrakurikuler PMR menjadi salah satu metode yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai profetik kepada siswa. Karena melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR ini, para siswa tidak hanya memperoleh keterampilan di bidang kesehatan dan pertolongan pertama, tetapi juga belajar untuk mengembangkan sikap peduli, empati, gotong royong, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan ketuhanan dalam

¹³² Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: FTK Ar-Raniry Press, 2017), hlm. 8.

¹³³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 289.

¹³⁴ Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

¹³⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, hlm. 7-8.

kehidupan sehari-hari.¹³⁶ Hal ini sesuai dengan teori Novan Ardy Wiyani tentang arti kegiatan ekstrakurikuler, yang didefinisikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan elemen tertentu dari kurikulum, seperti bagaimana ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa bisa diterapkan pada kebutuhan hidup mereka dan lingkungan sekitar mereka.¹³⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan Pembina PMR MAN Purbalingga bahwa, tujuan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan bisa menjadi wadah untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa di bidang kemanusiaan, sekaligus membentuk karakter yang berakhlakul karimah, peduli sosial, bertanggung jawab, serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.¹³⁸ Dengan demikian sesuai dengan perspektif oleh Budi Yahya Haerudin dan Said Subhan Posangi bahwa penyelenggaraan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan potensi siswa.¹³⁹

Proses internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa membutuhkan beberapa tahapan, sebagaimana dijelaskan dalam teori Abdul Hamid, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Setiap tahapan tersebut memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai dalam diri siswa.¹⁴⁰

Berikut ini peneliti akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR, sebagai berikut:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai, yakni internalisasi nilai dilakukan dengan mengajarkan materi fisik di kelas sehingga siswa mengenal nilai-nilai yang

¹³⁶ Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

¹³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 106-107.

¹³⁸ Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

¹³⁹ Budi Yahya Haerudin dan Said Subhan Posangi, "Nilai Profetik dalam ...", hlm. 330-331.

¹⁴⁰ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak...", hlm. 197.

baik dan buruk.¹⁴¹ Proses internalisasi dimulai ketika siswa mendengar guru mereka menjelaskan tentang kebaikan dari nilai-nilai karakter dan konsekuensi negatif jika mereka tidak memilikinya. Dalam hal ini, guru berkomunikasi secara langsung kepada siswa tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Pada tahap transformasi ini, siswa mulai menerima nilai. Mereka menerima nilai tersebut lewat mendengarkan, melihat, dan membaca. Melalui pengalaman mendengar dan melihat, siswa memperoleh pengetahuan mengenai nilai, kebaikan, keburukan, dan dampaknya dalam kehidupan.¹⁴² Dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga, transformasi nilai terlihat dari bagaimana siswa anggota PMR menerapkan nilai-nilai profetik dalam kegiatan mereka, seperti pertolongan pertama, donor darah, musyawarah, dan bakti sosial.¹⁴³

a. Pertolongan Pertama

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada saat kegiatan upacara bendera di MAN, terjadi beberapa kejadian siswa mengalami pusing dan pingsan akibat cuaca panas dan kelelahan. Siswa anggota PMR yang bertugas langsung bergerak memberikan pertolongan pertama. Terlihat siswa anggota PMR segera menuju lokasi saat melihat siswa yang lemas atau pingsan kemudian memeriksa kesadaran korban dan mengangkat korban ke tempat teduh atau bila perlu membawa ke UKS, selanjutnya menenangkan korban agar korban tidak panik saat sadar.

b. Donor Darah

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa kegiatan donor darah dilaksanakan setiap 3 bulan sekali atau setiap semester sekali tergantung kerja sama dengan PMI setempat dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler PMR. Kolaborasi dengan PMI juga memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya kontribusi mereka dalam menyelamatkan nyawa orang lain. Siswa anggota PMR bertugas sebagai panitia, membantu

¹⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14.

¹⁴² Claudea Cici Nindhika, dkk. "Internalisasi Nilai-nilai Sosial Budaya ...", hlm. 14-20.

¹⁴³ Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

pendaftaran, menjaga kenyamanan pendonor dan tidak ada diskriminasi semua yang memenuhi syarat bisa menjadi pendonor. Kegiatan donor darah melibatkan siswa secara sukarela untuk mendonorkan darah mereka demi membantu orang lain yang membutuhkan. Dalam proses ini, nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta kasih, kepedulian sosial, dan kesediaan untuk membantu tanpa pamrih ditransfer kepada siswa.

c. Musyawarah

Berdasarkan hasil observasi peneliti, musyawarah PMR meliputi panitia penyelenggara kegiatan dan reorganisasi, siswa anggota PMR dilatih untuk mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Proses pengambilan keputusan secara demokratis, di mana setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menyampaikan perspektif, mencerminkan nilai-nilai humanisasi seperti kesetaraan, penghormatan terhadap orang lain, dan kerja sama. Dengan melibatkan semua siswa dalam proses ini, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui praktik nyata.

d. Bakti Sosial

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bakti sosial meliputi kebersihan lingkungan dan sosialisasi kesehatan, terlihat dalam kepekaan siswa anggota PMR terhadap kondisi lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan bakti sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah dan sosialisasi kesehatan, menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai humanisasi. Dalam kegiatan ini, siswa anggota PMR belajar untuk peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Proses ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui aksi nyata yang dilakukan secara rutin.

Proses internalisasi nilai-nilai humanisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga dilakukan melalui tahap transformasi nilai. Kegiatan pertolongan pertama, donor darah, musyawarah, dan bakti sosial menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai

kemanusiaan, yang kemudian diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dan refleksi.

Hasil dari proses internalisasi nilai ialah transformasi perilaku, dimana nilai-nilai yang sudah dihayati tercermin dalam tindakan sehari-hari. Dalam ekstrakurikuler PMR MAN Purbalingga, hasil internalisasi nilai-nilai humanisasi terlihat dari:

1) Sikap Empati dan Kepedulian

Siswa anggota PMR memperlihatkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama, seperti membantu siswa yang sakit tanpa membedakan status sosial atau latar belakang mereka.

2) Kesadaran Sosial

Melalui kegiatan donor darah dan bakti sosial, siswa anggota PMR mengembangkan kesadaran sosial yang tinggi, di mana mereka secara sukarela membantu orang lain dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

3) Kerja Sama dan Demokrasi

Dalam musyawarah, siswa anggota PMR belajar untuk bekerja sama dan menghormati perspektif orang lain, yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan kesetaraan.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai yaitu internalisasi nilai terjadi melalui komunikasi dua arah dan informasi yang siswa pahami dengan cara melihat contoh tindakan yang dilakukan oleh guru, sehingga siswa bisa merespons nilai yang serupa. Pada tahap transaksi ini terjadi proses pemberian respon terhadap nilai. Respon disini berarti sebagai balasan atau tanggapan, yaitu reaksi terhadap rangsangan yang diterima melalui panca indera. Dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga, transaksi nilai terlihat dari bagaimana anggota PMR menerapkan nilai-nilai profetik dalam kegiatan mereka, seperti pertolongan pertama, donor darah, musyawarah, dan bakti sosial.¹⁴⁴

a. Pertolongan Pertama

¹⁴⁴ Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

Siswa anggota PMR memperlihatkan sikap empati dan kepedulian terhadap siswa yang sakit atau pingsan selama upacara bendera. Mereka tidak hanya memahami pentingnya membantu sesama, tetapi juga mempraktikkannya dengan memberikan pertolongan pertama secara langsung, seperti membawa siswa ke UKS, mengoleskan minyak kayu putih, atau memberikan freshcare. Tindakan ini mencerminkan nilai humanisasi karena siswa anggota PMR memandang siswa yang membutuhkan pertolongan sebagai manusia yang harus dihormati dan dibantu tanpa diskriminasi.

Dalam situasi darurat, siswa anggota PMR dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, seperti memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memberikan pertolongan pertama. Hal ini memperlihatkan nilai liberasi atau pembebasan dari ketergantungan pada alat medis yang lengkap dan pengembangan kemandirian dalam bertindak. Mereka juga belajar untuk tidak panik dan tetap tenang, yang ialah bentuk pemberdayaan potensi individu.

Pertolongan pertama dilakukan dengan niat tulus untuk menyelamatkan nyawa dan meringankan penderitaan orang lain. Tindakan ini mencerminkan nilai transendensi atau kesadaran bahwa membantu sesama ialah bagian dari pengabdian kepada Tuhan, yang memberikan makna spiritual pada setiap tindakan mereka.

b. Donor darah

Kegiatan donor darah yang dilakukan oleh siswa anggota PMR bekerja sama dengan PMI memperlihatkan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan transfusi darah. Siswa anggota PMR tidak hanya memahami pentingnya donor darah, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini. Donor darah dilakukan tanpa membedakan siapa yang akan menerima darah tersebut, yang mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Donor darah memberikan kebebasan kepada siswa anggota PMR untuk berkontribusi secara nyata dalam membantu masyarakat. Mereka

juga memperoleh pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh, yang membebaskan mereka dari ketidaktahuan tentang kesehatan pribadi.

Donor darah dipandang sebagai amal ibadah yang berpahala, karena membantu menyelamatkan nyawa orang lain. Kesadaran bahwa tindakan ini ialah bagian dari pengabdian kepada Tuhan memberikan dimensi spiritual pada kegiatan ini.

c. Musyawarah

Dalam musyawarah, setiap siswa anggota PMR diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan perspektif. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu, tanpa memandang posisi atau status mereka dalam organisasi.

Musyawarah melatih siswa anggota PMR untuk berpikir kritis dan mencari solusi terbaik atas suatu masalah. Proses ini membebaskan mereka dari sikap otoriter dan mengajarkan pentingnya kerja sama dan demokrasi dalam pengambilan keputusan.

Musyawarah dilakukan dengan tujuan mencapai mufakat, yang mencerminkan kesadaran bahwa keputusan yang diambil harus membawa manfaat bagi banyak orang. Kesadaran ini memperlihatkan pengabdian kepada nilai-nilai kebaikan yang lebih tinggi.

d. Bakti Sosial

Kegiatan kebersihan lingkungan dan sosialisasi kesehatan memperlihatkan kepedulian siswa anggota PMR terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Mereka tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan tersebut.

Bakti sosial memberikan kesempatan kepada siswa anggota PMR untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih. Kegiatan ini membebaskan mereka dari sikap apatis dan mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial.

Kegiatan bakti sosial dilakukan dengan niat tulus untuk membantu masyarakat dan menjaga lingkungan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Kesadaran bahwa menjaga lingkungan ialah bagian dari tanggung jawab spiritual memberikan makna yang lebih dalam pada kegiatan ini.

Tahap transaksi nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai profetik diterapkan dalam tindakan nyata. Melalui kegiatan seperti pertolongan pertama, donor darah, musyawarah, dan bakti sosial, siswa anggota PMR tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari. Proses ini mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai profetik, yang pada akhirnya membentuk karakter siswa PMR sebagai individu yang peduli, mandiri, dan bertanggung jawab.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai yakni nilai terjadi ketika seorang pendidik muncul di hadapan siswa. Penampilan ini tidak hanya dinilai dari segi fisik, tetapi lebih kepada sikap mental atau kepribadian yang aktif berperan.¹⁴⁵ Berdasarkan data yang tersedia, berikut ialah analisis transinternalisasi nilai-nilai transendensi dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga.¹⁴⁶

a. Pertolongan Pertama

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa anggota PMR tidak hanya memberikan pertolongan sebagai tugas, tetapi sudah menginternalisasi bahwa menolong ialah bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah serta pertolongan yang diberikan tidak terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap alam dan makhluk hidup lainnya.

b. Donor Darah

Donor darah dipahami bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi sebagai bentuk ibadah dan sarana menjadi perantara pertolongan Allah dan

¹⁴⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran...* hlm. 14.

¹⁴⁶ Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Juli-17 Agustus 2023.

pemahaman mendalam bahwa donor darah ialah bentuk syukur atas nikmat kesehatan, kesadaran bahwa kesehatan ialah amanah yang harus dimanfaatkan untuk membantu sesama.

c. Musyawarah

Musyawarah tidak hanya dipahami sebagai metode pengambilan keputusan, tetapi sebagai implementasi nilai-nilai spiritual dalam berorganisasi dan sarana mencari ridha Allah melalui kesepakatan bersama.

d. Bakti Sosial

Menjaga kebersihan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi sebagai manifestasi iman serta sebagai implementasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik transinternalisasi nilai yang tercapai, kesadaran spiritual yang mendalam siswa anggota PMR memperlihatkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara aktivitas mereka dengan nilai-nilai ketuhanan. Terbentuknya kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama dan alam).

Transformasi perilaku berkelanjutan nilai-nilai transendensi sudah menjadi bagian integral dari kepribadian siswa anggota PMR perilaku positif dilakukan secara konsisten tanpa perlu dorongan eksternal. Integrasi nilai dalam kehidupan nilai-nilai spiritual sudah terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan siswa anggota PMR terbentuknya keselarasan antara pemahaman spiritual dan tindakan nyata kesadaran akan keterhubungan pemahaman mendalam tentang keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan tumbuhnya kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dampak spiritual dan sosial.

Tahap transinternalisasi nilai transendensi dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga memperlihatkan keberhasilan dalam membentuk kesadaran spiritual yang mendalam pada diri siswa. Nilai-nilai transendensi tidak hanya dipahami secara kognitif atau

dipraktikkan sebagai rutinitas, tetapi sudah menjadi bagian integral dari kepribadian dan perilaku siswa anggota PMR. Hal ini tercermin dalam cara mereka memandang dan melaksanakan setiap kegiatan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah, serta kesadaran mereka akan peran mereka sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan sesama dan kelestarian alam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga terbukti menjadi wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai profetik, melalui berbagai aktivitas praktis dan pembinaan karakter siswa. Kegiatan PMR tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter religius dan sosial yang kuat. Hal ini karena, nilai profetik yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR yaitu: nilai humanisasi, melalui pertolongan pertama dan donor darah, yang melatih siswa memiliki kepedulian dan empati sosial tinggi, mendorong mereka menjadi pribadi yang peka dan aktif dalam aksi kemanusiaan. Nilai liberasi, tercermin dalam musyawarah dan bakti sosial; musyawarah melatih siswa berdiskusi secara demokratis dan mengembangkan jiwa bebas dari otoritarianisme, sementara bakti sosial meningkatkan kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap ketimpangan di masyarakat dan nilai transendensi, melalui motivasi spiritual yang mendasari seluruh kegiatan, menanamkan niat ikhlas dan kesadaran bahwa nilai kemanusiaan adalah bagian dari ajaran agama.

Proses internalisasi nilai profetik berlangsung melalui tiga tahap: Transformasi nilai, yaitu pengenalan dan pengajaran prinsip kepalangmerahan terintegrasi nilai profetik melalui penyuluhan dan pelatihan. Transaksi nilai, interaksi aktif siswa dan pembina saat praktik langsung nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Transinternalisasi nilai, saat nilai-nilai profetik sudah melekat dan menyatu dalam kepribadian siswa, tercermin dalam sikap empati, kepekaan sosial, tanggung jawab, dan ketulusan membantu sesama tanpa pamrih.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa PMR di MAN Purbalingga bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga sarana strategis pembentukan karakter religius dan sosial. Oleh karena itu, peran PMR sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik sebagai insan berakhlakul karimah, peduli sosial, dan bermotivasi spiritual tinggi.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga, ada beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bagian dari proses ilmiah. Keterbatasan ini meliputi:

1. Keterbatasan Subjek dan Lokasi

Penelitian hanya difokuskan pada satu madrasah, yaitu MAN Purbalingga dan melibatkan sejumlah siswa PMR tertentu. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum bisa digeneralisasi untuk konteks madrasah lain dengan karakteristik berbeda.

2. Keterbatasan Kondisi Lapangan

Faktor-faktor eksternal seperti aktivitas akademik siswa, keterbatasan waktu wawancara, serta dinamika organisasi PMR di madrasah, menjadi tantangan tersendiri yang membatasi kelengkapan data yang bisa dihimpun.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di MAN Purbalingga, peneliti akan memberikan beberapa saran yang diharapkan bisa meningkatkan pelaksanaan kegiatan ke depan, diantaranya :

Kepada waka kesiswaan, khususnya pembina PMR di MAN Purbalingga. Dalam hal kerja sama peneliti melihat banyak potensi, prestasi, dan motivasi yang dilaksanakan dalam kontribusinya saat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler PMR. Oleh karena itu peneliti percaya bahwa hal seharusnya menjadi teladan tidak hanya bagi siswa saat ini, tetapi juga bagi siswa di masa depan.

Adapun saran dari peneliti ialah:

1. Agar program-program pelatihan dan pendampingan terus ditingkatkan.
2. Memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi siswa melalui kegiatan PMR.
3. Penting pula untuk memperkuat kolaborasi antar pihak sekolah, pembina, dan instansi terkait agar kegiatan PMR semakin optimal dan berdampak.

Bagi para siswa anggota PMR di MAN Purbalingga, yakni:

1. Diharapkan agar terus meningkatkan semangat belajar, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab dalam menjalankan setiap kegiatan.
2. Penting bagi siswa PMR untuk terus mengembangkan keterampilan kepalangmerahan, kerja sama tim, dan kepedulian sosial sehingga bisa menjadi generasi yang tangguh dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ari Setiyo. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Kegiatan Rihlah di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto Utara*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Alam, Lukis. 2016. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus". *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 2.
- Alim, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anam, Khairul. 2016. "Pendidikan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Prespektif Islam," *Jurnal Sagacious*. Vol. 3. No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Biyanto. 2015. *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2005. Surabaya: Duta Ilmu.
- Faradila, Mutia dkk. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Program Palang Merah Remaja Di Madrasah", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. Vol. 5, No. 1.
- Frye, Mike, Anne R. Lee, and Helen LeGette. 2002. *Character Education*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Fuadi, Harris. 2017. *Aktualisasi Nilai-Nilai Profetik Kuntowijoyo di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen*, Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Haerudin, Budi Yahya dan Posangi, Said Subhan. 2019. "Nilai Profetik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di

- MAN Insan Cendekia Gorontalo”. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*. Vol. 4. No. 2.
- Hamid, Abdul. 2016. “Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*. Vol. 14. No. 2.
- Hasanah, Siti Ma’rifatul. 2017. “Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pai Di Sdlb Islam Yasindo Malang.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 2.
- Idris, Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: FTK Ar-Raniry Press.
- Kaswardi, EM. 2000. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Khoiruddin, Muhammad. 2018. “Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur’ an”. *At-Tarbawi*. Vol. 3. No. 1.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mas’ud, Abdurrahman. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Masduki. 2017. “Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo”. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 9. No. 1.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Badung: Trigendra Karya.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya : PSAPM & Pustaka Pelajar. Cet. II.

- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nindhika, Claudea Cici, Bain dan Ibnu Sodiq. 2018. "Internalisasi Nilai-nilai Sosial Budaya melalui Pembelajaran Sejarah pada Kelas X SMA Semester Semarang Tahun Ajaran 2017/2018". *Indonesian Journal of History Education*. Vol. 6. No. 1.
- Nucrahmawati, Ulla dkk. 2008. *Pelatihan Dasar KSR, Kumpulan Materi*. Jakarta: Pengurus Pusat PMI.
- Nur Rokhman, Anton. 2019. *Implementasi Nilai-Nilai Profetik di Pesantren Mahasiswa An-Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nur, Priliansyah Ma'ruf. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang.
- Nurdin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalm. 1991. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Adenarsy Avereus dkk. 2021. "Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi". *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 6. No. 2.

- Rahmat, Puput Saeful. 2019. "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5. No. 9.
- Roqib, Moh. 2011. *Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dan Pendidikan*. STAIN.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education*. STAIN Press.
- Roqib, Moh. 2015. *Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dan Pendidikan*. STAIN.
- Salman. 2015. "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an". *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 5. No.1.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Sopiatin, Popi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka cipta.
- Susilo, Juliati. 2008. *Mengenal Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional*. Edisi ke-1. Jakarta: PMI Pusat.
- Sutisna, Oteng. 1983. *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritika untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.

Teguh Prastyo, Angga. 2011. *Kamus Istilah Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.

Utami, Rina dkk. 2008. *Materi Kepemimpinan Palang Merah Remaja*. Jakarta: Palang Merah Indonesia.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



A. PEDOMAN OBSERVASI

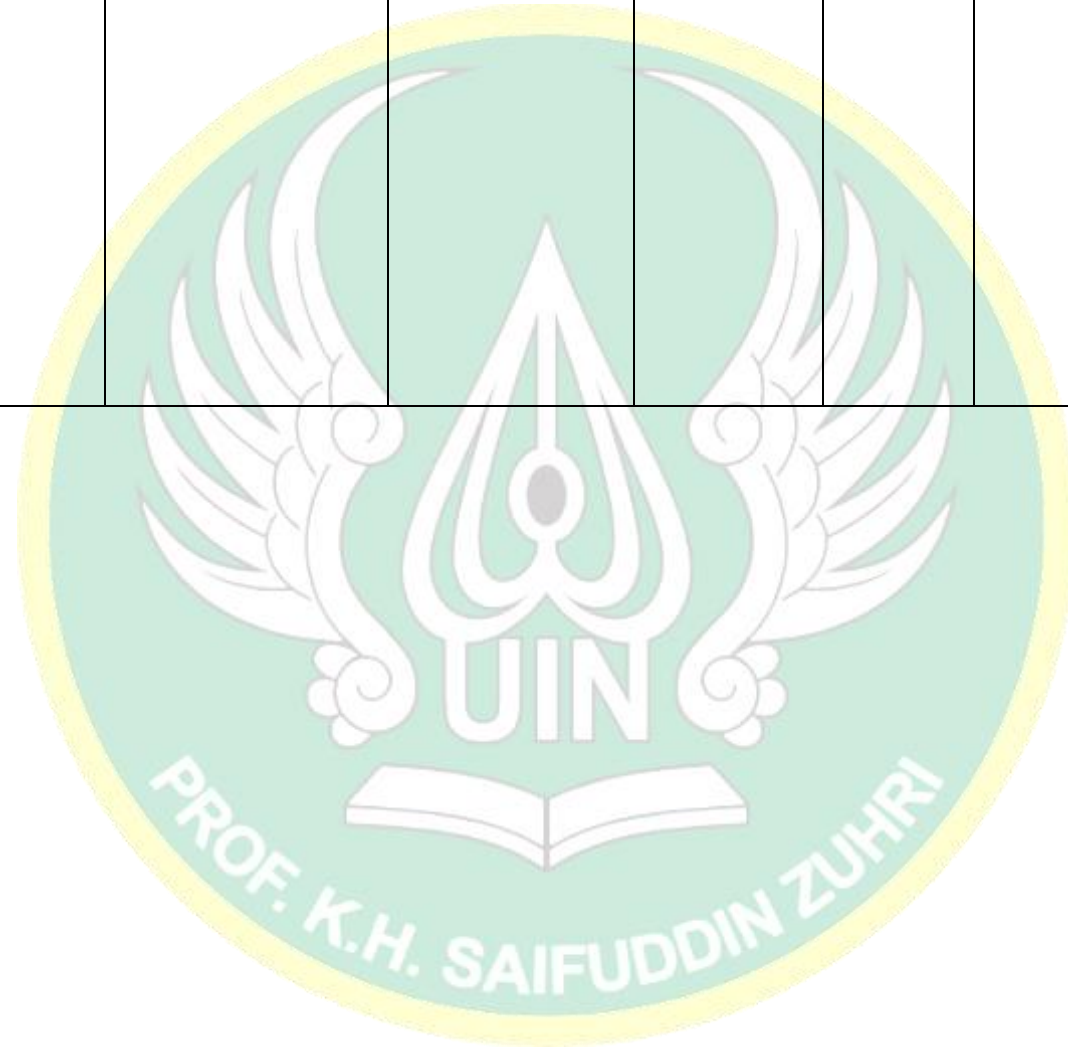
No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Aspek yang Diamati	Indikator Nilai Profetik	Humanisasi	Liberasi	Transendensi	Catatan
1	Pertolongan Pertama	Respons terhadap teman yang mengalami cedera	Menunjukkan empati dan membantu tanpa pamrih	✓			Seorang siswa anggota PMR segera membantu temannya yang terjatuh saat latihan tanpa diminta, menunjukkan sikap sigap dan empati.
2		Kerjasama tim saat simulasi	Saling mendukung dan berbagi tugas	✓	✓		Terlihat pembagian tugas merata dan saling

						membantu, seperti ada yang memberi perban, ada yang menenangkan pasien.
3	Donor Darah	Partisipasi aktif dalam kegiatan donor darah	Kesadaran akan nilai kemanusiaan (menolong sesama)	✓		Sebagian besar siswa anggota PMR menjadi pendonor, menunjukkan kepedulian terhadap sesama tanpa berharap imbalan.
4		Sosialisasi donor	Mendorong	✓		Siswa anggota

		darah kepada siswa lain	siswa lain ikut serta sebagai bentuk pembebasan dari ketidaktahuan			PMR menjelaskan manfaat donor darah kepada siswa lain dengan sabar dan menyakinkan.
5	Musyawarah	Cara anggota menyampaikan pendapat	Menghargai perbedaan dan musyawarah mufakat	✓		Diskusi berjalan dengan tertib, siswa anggota PMR saling mendengarkan tanpa memotong pembicaraan.
6		Pengambilan	Demokratis dan	✓		Keputusan

		keputusan bersama	tidak otoriter			kegiatan sosial diambil melalui voting setelah semua pendapat disampaikan.
7	Bakti sosial	Kepedulian terhadap masyarakat sekitar	Menunjukkan kepekaan sosial dan semangat memberi	✓	✓	Siswa anggota PMR membagikan sembako sambil menyapa warga dengan sopan dan ramah. Mereka tampak senang memberi.
		Doa bersama sebelum atau sesudah kegiatan	Kesadaran spiritual dalam setiap tindakan		✓	Sebelum kegiatan bakti sosial, semua

							anggota berdoa bersama dipimpin oleh pembina, menunjukkan nilai transendensi.
--	--	--	--	--	--	--	---



B. WAWANCARA

Hari/Tanggal : 6 Agustus 2023
Tempat : MAN Purbalingga
Informan : Sigit Syamsul Yani Aji, S.Pd.

1. Bagaimana sejarah berdirinya PMR MAN Purbalingga?

Jawab : *“Sedikit cerita, untuk sejarah berdirinya PMR MAN Purbalingga yaitu pada tahun 1998. Dimana pencetus adanya kegiatan PMR MAN Purbalingga Drs. Ari Susakti mengikuti pelatihan di PMI sehingga setelah itu beliau mengusulkan untuk di bentuk ekstrakurikuler PMR. Adanya kegiatan ekstrakurikuler ini karena guru tidak dapat mengawasi semua siswa satu persatu. Siswa yang berada dekat dengan yang mengalami sakit itulah yang memiliki peran untuk memberikan pertolongan pertama. Pertolongan pertama harus diberikan dengan tepat karena jika tidak tepat, justru akan memperparah kondisi siswa. Oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman tentang pertolongan pertama pada semua siswa untuk memberikan bantuan yang tepat dengan sakit yang dialami. Misalnya, ketika upacara atau kegiatan-kegiatan dari ekstrakurikuler lain pasti membutuhkan tenaga medis atau pihak kesehatan dari situlah nantinya diperlukan pertolongan pertama. PMR mempunyai 2 peran yaitu PMR dan UKS dimana PMR terjadi dilokasi kejadian sedangkan UKS itu yang nantinya akan menangani”.*

2. Apa saja program kegiatan ekstrakurikuler PMR yang ada di MAN Purbalingga?

Jawab : *“Program kegiatan ekstrakurikuler PMR terdapat tim medis upacara atau apel, bakti sosial, pembentukan panitia pelaksana kegiatan, musyawarah reorganisasi dan donor darah bekerja sama dengan PMI dilaksanakan setiap 3 bulan sekali”.*

3. Bagaimana Bapak melihat peran ekstrakurikuler PMR di MAN Purbalingga dalam membentuk karakter siswa?

Jawab : *PMR adalah salah satu ekstrakurikuler yang sangat efektif dalam membentuk karakter kemanusiaan siswa. Mereka dilatih untuk peduli, disiplin, dan sigap. Karakter siswa yang aktif di PMR biasanya lebih empatik dan bertanggung jawab.*

4. **Apakah dalam pelaksanaan kegiatan PMR, terlihat proses penanaman nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, tolong menolong, dan kepedulian?**

Jawab : *Tentu. Misalnya saat ada siswa yang sakit, anggota PMR langsung membantu dengan prosedur yang tepat. Kegiatan donor darah juga melatih mereka untuk peduli pada orang lain, meskipun tidak mengenalnya.*

5. **Apakah kegiatan PMR juga memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh secara mandiri, kritis, dan sadar sosial?**

Jawab : *Ya, mereka dilatih untuk mengatur kegiatan sendiri, berdiskusi dalam musyawarah, dan menyampaikan pendapat. Bahkan kegiatan bakti sosial itu murni inisiatif mereka. Kami hanya memfasilitasi.*

6. **Menurut Bapak, apakah kegiatan PMR ikut serta membebaskan siswa dari sikap apatis atau ketidakpedulian sosial?**

Jawab : *Sangat terlihat. Anak-anak jadi lebih peka, misalnya saat ada siswa yang butuh bantuan, mereka cepat tanggap. Ini bentuk pendidikan sosial yang konkret.*

7. **Bagaimana Bapak melihat keterkaitan kegiatan PMR dengan nilai-nilai spiritual atau religius di madrasah ini?**

Jawab : *Meskipun PMR itu bukan kegiatan keagamaan, tapi nilai-nilai spiritual tetap ditekankan. Setiap kegiatan diawali dan diakhiri dengan doa. Mereka juga diajarkan bahwa membantu orang adalah ibadah.*

8. **Apakah ada upaya dari madrasah untuk menyelaraskan kegiatan PMR dengan visi religius MAN Purbalingga?**

Jawab : *Tentu. Semua kegiatan harus mengandung nilai-nilai Islami. Kita ingin siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga punya kesadaran spiritual. PMR menjadi salah satu wadah untuk itu.*

9. Apa harapan Bapak terhadap peran PMR dalam mendukung pembentukan karakter profetik siswa di masa depan?

Jawab : *Saya berharap PMR terus berkembang dan menjadi wadah pembentukan karakter yang seimbang, peduli pada sesama, mandiri, dan berorientasi ibadah. nilai-nilai profetik ini yang kita butuhkan di tengah tantangan zaman.*



Hari/Tanggal : 27 Juli 2023
 Tempat : MAN Purbalingga
 Informan : Umi Umayah, S.Pd.

1. Apa tujuan utama dari pembinaan PMR di MAN Purbalingga menurut Ibu?

Jawab : *Tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa yang peduli, terampil, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. PMR bukan hanya soal teknis pertolongan pertama, tapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keikhlasan.*

2. Kegiatan apa saja yang terwadahi dari ekstrakurikuler PMR?

Jawab : “Terdapat 5 kegiatan yaitu

- a. *Tim medis upacara atau apel, kegiatan ini diperlukan ketika ada kegiatan-kegiatan yang perlu penjagaan dari ekstrakurikuler PMR.*
- b. *Bakti sosial, kegiatan tersebut untuk melatih kepedulian dan sukarela dalam membantu sesama tanpa melihat apapun latar belakangnya serta tidak mengharapkan imbalan.*
- c. *Pembentukan panitia pelaksana kegiatan, kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi serta kerjasama anggota PMR sehingga apapun tugas dan jabatan yang dimiliki oleh setiap pengurus dan anggota PMR akan dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya dan tetap terjalin kerjasama yang baik.*
- d. *Musyawarah reorganisasi*
- e. *Donor darah, kegiatan ini melatih kepedulian dan sukarela dalam membantu sesama tanpa melihat apapun latar belakangnya serta tidak mengharapkan imbalan”.*

3. Sarana dan prasarana seperti apa yang dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler PMR?

Jawab : “Kita selalu memberikan fasilitas baik sarana dan prasarana di setiap kegiatannya, agar semua kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Untuk sarana dan prasarannya ada uks atau ruang istirahat pemulihan, obat-

obatan, tandu, pembinaan untuk anak-anak yang bekerjasama dengan PMI, kegiatan rutin mengundang ahli penanganan kesehatan seperti PMI, puskesmas”.

4. Bagaimana Ibu menanamkan nilai kemanusiaan seperti empati, solidaritas, dan sikap tolong menolong dalam kegiatan PMR?

Jawab : Kami menanamkan melalui praktik langsung, misalnya simulasi penanganan kecelakaan. Anak-anak juga dilatih untuk tanggap dan tidak membeda-bedakan siapa yang ditolong. Itu latihan empati yang konkret.

5. Apa kegiatan PMR yang paling mencerminkan nilai-nilai humanisasi menurut Ibu?

Jawab : Donor darah dan bakti sosial. Itu dua kegiatan yang secara langsung melibatkan kepekaan terhadap sesama dan dorongan untuk memberi, tanpa pamrih.

6. Apakah kegiatan PMR turut membantu siswa menjadi lebih aktif, kritis dan bertanggung jawab?

Jawab : Iya, jelas. Dalam musyawarah misalnya, mereka belajar menyampaikan pendapat dan mengelola perbedaan dan secara dewasa. Mereka juga kami beri kepercayaan menyusun dan menjalankan program kerja sendiri.

7. Apakah PMR memberikan pengalaman sosial yang membebaskan siswa dari sikap egois atau ketidakpedulian?

Jawab : Sangat. Awalnya ada anak yang tertutup dan pasif, setelah ikut kegiatan sosial PMR dia berubah jadi lebih terbuka dan peduli pada lingkungan sekitar.

8. Bagaimana Ibu menanamkan kesadaran spiritual atau nilai keikhlasan dalam setiap kegiatan PMR?

Jawab : Sebelum dan sesudah kegiatan kami selalu berdoa bersama. Saya juga sering ingatkan bahwa menolong itu bagian dari ibadah. Kita bantu orang bukan untuk dipuji, tapi karena itu perintah agama.

9. Apakah siswa menunjukkan perubahan spiritual setelah aktif di PMR?

Jawab : *Ada. Mereka jadi lebih ikhlas, lebih sabar, dan lebih bertanggung jawab. Bahkan beberapa siswa mengatakan kegiatan PMR membuat mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan.*

10. Apa harapan Ibu terhadap peran PMR dalam membentuk karakter profetik siswa di MAN Purbalingga?

Jawab : *Saya berharap PMR bisa terus menjadi wadah pembinaan karakter yang tidak hanya terampil secara teknik, tapi juga kuat secara moral dan spiritual. Nilai-nilai profetik seperti empati, kebebasan berpikir, dan kesadaran kepada Tuhan harus terus dijaga.*



Hari/Tanggal : 9 Agustus 2023
 Tempat : MAN Purbalingga
 Informan : Miftakhur Rohkmah

1. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan pertolongan pertama? Apakah membuat kamu lebih peduli terhadap sesama?

Jawab : Iya, saya jadi lebih peka. Waktu ada teman yang pingsan, saya langsung bantu tanpa ragu. Sekarang saya merasa lebih peduli sama orang lain, bahkan di luar kegiatan PMR.

2. Bagaimana cara PMR melatih empati dan rasa kemanusiaan anggotanya?

Jawab : Kami sering latihan simulasi kecelakaan, dan diajarkan untuk tidak hanya fokus ke teknik, tapi juga berskipa tenang dan empatik ke korban.

3. Apakah kamu merasa menjadi lebih berani, percaya diri, dan mandiri setelah aktif di PMR?

Jawab : Dulu saya pemalu banget. Setelah ikut PMR, saya belajar ngomong di depan teman-teman pas musyawarah. Sekarang saya lebih berani menyampaikan pendapat.

4. Apakah kamu merasa kegiatan PMR mendorong kamu untuk lebih sadar akan masalah sosial di sekitar?

Jawab : Iya, dulu saya nggak terlalu peduli sama lingkungan sekitar. Sekarang, kalau lihat ada yang kesusahan, saya tergerak buat bantu, walau Cuma hal kecil.

5. Apakah kegiatan PMR mengajarkan kamu untuk lebih ikhlas dan mengaitkan tindakan dengan nilai agama?

Jawab : Iya banget. Pembina selalu bilang, kita bantu orang bukan buat dipuji, tapi karena itu bagian dari ibadah. Jadi saya belajar ikhlas.

6. Apakah kamu merasa kegiatan PMR mendekatkan kamu pada Tuhan?

Jawab : Iya. Saya merasa lebih bersyukur, lebih sabar, dan lebih banyak refleksi diri setelah ikut kegiatan-kegiatan sosial.

7. Apa perubahan terbesar dalam dirimu setelah bergabung di PMR?

Jawab : *Saya jadi lebih peduli, lebih berani, dan lebih sabar. Dulu saya lebih cuek dan nggak berani bicara di depan orang.*



Hari/Tanggal : 9 Agustus 2023
 Tempat : MAN Purbalingga
 Informan : Putri Hafsah Anjani

1. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan donor darah?

Apakah membuat kamu lebih peduli terhadap sesama?

Jawab : Donor darah bikin saya sadar bahwa sekecil apapun bantuan kita bisa menyelamatkan nyawa orang. Jadi saya lebih menghargai hidup dan lebih perhatian ke orang-orang di sekitar.

2. Bagaimana cara PMR melatih empati dan rasa kemanusiaan anggotanya?

Jawab : Kegiatan bakti sosial juga melatih empati. Kami lihat langsung kondisi masyarakat, jadi merasa terpanggil untuk membantu lebih banyak.

3. Apakah kamu merasa menjadi lebih berani, percaya diri, dan mandiri setelah aktif di PMR?

Jawab : Saya jadi lebih inisiatif. Misalnya waktu ada kegiatan mendadak, saya bisa ambil keputusan cepat tanpa harus nunggu arahan terus. Itu ngabantu saya juga di kelas.

4. Apakah kamu merasa kegiatan PMR mendorong kamu untuk lebih sadar akan masalah sosial di sekitar?

Jawab : Sangat mendorong. Saat bakti sosial, saya jadi tahu bahwa masih banyak yang butuh uluran tangan. Itu bikin saya lebih bersyukur dan pengen terus berbagi.

5. Apakah kegiatan PMR mengajarkan kamu untuk lebih ikhlas dan mengaitkan tindakan dengan nilai agama?

Jawab : Setiap kegiatan kita mulai dengan doa. Itu mengingatkan saya bahwa semua yang kita lakukan itu harus diniatkan kepada Allah.

6. Apakah kamu merasa kegiatan PMR mendekatkan kamu pada Tuhan?

Jawab : Kalau saya pribadi, ngerasa kegiatan PMR itu bukan cuma sosial, tapi juga spiritual. Saya jadi lebih merasa hidup saya punya makna karena bisa bermanfaat untuk orang lain.

7. Apa perubahan terbesar dalam dirimu setelah bergabung di PMR?

Jawab : *Saya merasa lebih dewasa. PMR mengajarkan saya gimana jadi pribadi yang tangguh, peka, dan punya tanggung jawab sosial.*



C. DOKUMENTASI

1. Profil MAN Purbalingga
2. Visi dan Misi MAN Purbalingga
3. Struktur Organisasi kegiatan ekstrakurikuler PMR
4. Sarana dan Prasarana kegiatan ekstrakurikuler PMR





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PURBALINGGA
MADRASAH ALIYAH NEGERI PURBALINGGA**

Jalan S. Pamman No. 150 Purbalingga
Telepon (0281) 891691; Faksimili (0281) 894477;
Website : www.man-purbalingga.sch.id

PENDIDIKAN YANG MENGUTAHAKAN AKHLAKUL KARIHAH

Nomor : 1470/Ma.11.03.01/PP.00.6/09/2023 Purbalingga, 17 September 2023
Lampiran : -
Perihal : Telah melaksanakan Riset Individu.

Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri
Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto
Jalan Jenderal A. Yani. No. 40A
Purwokerto 53126

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Menanggapi surat Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas
Islam Negeri Purwokerto Nomor : B-m.1370/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/07/2023
tanggal 13 Juli 2023 sebagaimana dalam pokok surat dengan ini kami sampaikan
ahwa Mahasiswa dibawah ini :

1. Nama : Nabila Amatulloh
2. NIM : 1817402243
3. Semester : 11
4. Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Desa Penaruban RT 01 RW 07 Kecamatan Kaligondang
Kabupaten Purbalingga.
6. Judul : Internalisasi Nilai Nilai Profetik Dalam Kegiatan
Ekstrakurikuler PMR Di MAN Purbalingga

Telah melaksanakan Riset Individu, pada tanggal 18 Juli s.d 17 Agustus

Demikian harap menjadi maklum dan dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Kepala,
H. P. Montoro Achmad, S.Pd, M.Pd.I.
NIP. 196801191994031001



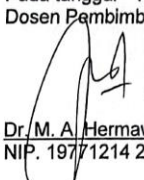
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsatzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nabila Amatulloh
 NIM : 1817402243
 Jurusan/Prodi : FTIK/PAI
 Pembimbing : Dr. M. A. Hermawan, M.S.I
 Judul : Internalisasi Nilai-nilai Profetik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN Purbalingga

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	26 Juli 2022	Revisi skripsi Terkait: 1. Kepenulisan kata dan bahasa asing 2. Latar belakang masalah 3. Penelitian terdahulu		
2	29 Agustus 2022	Revisi metodologi penelitian		
3	26 Oktober 2022	Revisi materi BAB 2		
4	30 November 2022	Revisi materi BAB 2		
5	24 Oktober 2023	Revisi materi BAB 2		
6	25 ktober 2023	Revisi BAB 3		
7	26 September 2024	Revisi perbaikan kata dan materi BAB 3		
8	30 September 2024	Revisi BAB 4		
9.	21 April 2025	Perbaikan kepenulisan BAB 4		
10.	28 April 2025	Perbaikan kepenulisan dan isi BAB 4		
11.	29 April 2025	Perbaikan kepenulisan BAB 4 dan isi BAB 5		
12.	2 Mei 2025	ACC Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 2 Mei 2025
Dosen Pembimbing



Dr. M. A. Hermawan, M.S.I
NIP. 19771214 202201 1 003

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: , Email:

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU
Nomor : B-1852/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : NABILA AMATULLOH

NIM : 1817402243

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Pendidikan Agama Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 25 April 2025



Kepala,

Indah Wijaya Antasari



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.3362/Un.19/FTIK.JPAI/PP.05.3/5/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Di MAN Purbalingga

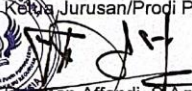
Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Nabila Amatulloh
NIM : 1817402243
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 30 Juni 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 30 Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Rahman Afandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-4360/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

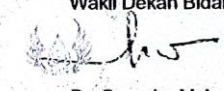
N a m a : Nabila Amatulloh
NIM : 1817402243
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan ***LULUS*** pada :

Hari/Tanggal : 09 Nopember 2022
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 10 November 2022
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

**Foto Wawancara dengan Waka Kesiswaan,
Pembina PMR, dan Siswa Anggota PMR**



Struktur Organisasi
PMR WIRA MAN Purbalingga

No.	Nama	Jabatan
1.	Miftakhur Rohkmah	Ketua
2.	Era Niti Taqia	Wakil Ketua
3.	Rizkillah Anis Azahra Aisyah Mudrika	Sekretaris
4.	Safrina Aulya Adhistry	Sekretaris Profil
5.	Adinda Swestika Nida Wahyu Sa'bani	Bendahara
6.	Athaya Jauza Nasywa : Pertolongan Pertama Ajeng Yafi A. : Donor Darah Ngesti Mukti R. : Ayo Siaga Bencana Hanifa Sandita P. : Pendidikan Remaja Sebaya Asri : Perawatan Keluarga	Ketua Bidang
7.	Ardila Arum A. Nayla Palupi Juni Setyawati	Sarpas
8.	Indah Nur P. Hanifa Nur I. Arikah Nisrina Z.	Humas
9.	Adinda Natasya Adila Najih Atqia	Evaluator
10.	Nabila Nur R. Syifa Tsany Ingga Rini Farah Indika R. F.	Mading
11.	Anik Noor F. Elya Qaidah Bhanu P.	Sosmed
12.	Putri Hafsah Anjani Khalimah	Dokumentasi
13.	Faisal Ari Ramadhan Nabila Hastiwi Rofilah Tsani Desvita Nuraeni	Kebersihan
14.	Ananda Karin A. Azzahra Dwi Y. Tri Rahayu Septiana Yulianingsih	Seksi Umum

Kurikulum PMR WIRA

MAN Purbalingga

a. Kurikulum Gerakan PMR Wira

Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Tujuan
Gerakan	Gerakan	1) Peserta dapat menjelaskan sejarah gerakan 2) Peserta dapat mengidentifikasi peran dan mandat ketiga komponen gerakan 3) Peserta dapat mengidentifikasi badan-badan dalam gerakan (sidang umum, pertemuan delegasi, konferensi internasional) dan fungsinya 4) Peserta dapat mengidentifikasi 10 ketentuan persyaratan pendirian perhimpunan nasional
Prinsip Dasar Gerakan	Prinsip Dasar Gerakan	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian prinsip dasar gerakan 2) Peserta dapat mengidentifikasi penerapan prinsip dasar gerakan dalam kehidupan sehari-hari
Lambang	Lambang	1) Peserta dapat menjelaskan sejarah perkembangan lambang 2) Peserta dapat mengidentifikasi fungsi dari lambang 3) Peserta dapat mengidentifikasi aturan penggunaan lambang 4) Peserta dapat mengidentifikasi dampak peyalahgunaan lambang
Hukum Humaniter Internasional	1) Sejarah, pengertian, dan aturan dasar hukum internasional 2) Memastikan adanya keadilan hukum dalam praktek	1) Peserta dapat mengidentifikasi beberapa pelanggaran terhadap HHI 2) Peserta dapat memberikan contoh-contoh bagaimana satu pelanggaran memicu pelanggaran lainnya 3) Peserta dapat mengidentifikasi bagaimana perang mengganggu elemen-elemen pendukung

	3) Merespon konsekuensi-konsekuensi dari konflik bersenjata	yang normal bagi kehidupan dan besarnya usaha yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang timbul karena mengungsi, termasuk kebutuhan akan keamanan. 4) Peserta dapat mengidentifikasi sebagian dari aspek-aspek menyangkut bantuan dan perlindungan yang diperlukan oleh orang-orang yang terpaksa mengungsi karena perang 5) Peserta dapat mengidentifikasi sebagian dari cara-cara HHI melindungi kehidupan dan martabat para tawanan/tahanan 6) Peserta dapat mengidentifikasi lingkup aksi kemanusiaan yang diperlukan untuk mengurangi dan mencegah penderitaan yang diakibatkan konflik bersenjata 7) Peserta dapat mengidentifikasi sebagian dilema yang dihadapi oleh pekerja kemanusiaan dalam melindungi tawanan/tahanan dan menyadari kesusahan yang dialami oleh keluarga yang terpisah akibat perang serta mengetahui besarnya usaha yang diperlukan untuk mempersatukan kembali keluarga yang terpisah akibat perang 8) Peserta dapat mengidentifikasi sejumlah prinsip yang menuntun aksi kemanusiaan, seperti kenetralan dan kesamaan perlakuan dan memahami sejumlah dilema yang mungkin dihadapi pekerja kemanusiaan dalam menjalankan pekerjaannya
PMI	PMI	1) Peserta dapat menjelaskan sejarah PMI 2) Peserta dapat mengidentifikasi

		kegiatan PMI, yang sesuai dengan mandat
PMR Wira	1) Pengembangan karakter PMR Wira 2) Struktur PMR 3) Tri Bakti PMR 4) Peran PMR Wira 5) Hak dan kewajiban PMR Wira	1) Peserta dapat mengidentifikasi karakter PMR Wira 2) Peserta dapat mengidentifikasi struktur PMR dalam PMI 3) Peserta dapat mengidentifikasi cakupan Tri Bakti PMR dan penerapannya untuk PMR Wira 4) Peserta dapat mengidentifikasi peran, hak dan kewajiban PMR Wira

b. Kurikulum Kepemimpinan PMR Wira

Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Tujuan
Kepemimpinan	1) Kepemimpinan 2) Pemimpin	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian dan tujuan kepemimpinan 2) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian dan tujuan memimpin
Dinamika Kelompok	Dinamika kelompok	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian dinamika kelompok 2) Peserta dapat mengidentifikasi tujuan dinamika kelompok 3) Peserta dapat mengidentifikasi manfaat dinamika kelompok 4) Peserta dapat mengidentifikasi cara melakukan dinamika kelompok
Komunikasi	Komunikasi	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian komunikasi 2) Peserta dapat mengidentifikasi tujuan komunikasi

		3) Peserta dapat mengidentifikasi manfaat komunikasi 4) Peserta dapat mengidentifikasi cara berkomunikasi
Kerjasama	Kerjasama	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian kerjasama 2) Peserta dapat mengidentifikasi tujuan kerjasama 3) Peserta dapat mengidentifikasi manfaat kerjasama 4) Peserta dapat mengidentifikasi cara bekerjasama
Motivasi	Motivasi	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian motivasi 2) Peserta dapat mengidentifikasi tujuan motivasi 3) Peserta dapat mengidentifikasi manfaat motivasi 4) Peserta dapat mengidentifikasi cara memberikan motivasi
Gender	Gender	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian gender 2) Peserta dapat mengidentifikasi peran perempuan dan laki-laki dalam tugas Tri Bakti
Peer leadership	Peer leadership	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian "peer leadership" 2) Peserta dapat mengidentifikasi tujuan PMR Wira sebagai "peer leadership" 3) Peserta dapat

		mengidentifikasi karakter PMR Wira agar dapat menjadi “peer leadership” 4) Peserta dapat menjadi “peer leadership”
--	--	--

c. Kurikulum Pertolongan Pertama PMR Wira

Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Tujuan
Pengetahuan dasar pertolongan pertama	1) Pengertian Pertolongan Pertama 2) Tujuan Pertolongan Pertama 3) Peralatan dasar Pertolongan Pertama 4) Kewajiban penolong pertama	1) Peserta dapat mengidentifikasi arti Pertolongan Pertama 2) Peserta dapat mengidentifikasi tujuan Pertolongan Pertama 3) Peserta dapat mengidentifikasi dasar hukum Pertolongan Pertama 4) Peserta dapat mengidentifikasi kewajiban dan kualifikasi penolong pertama 5) Peserta dapat mengidentifikasi penggunaan peralatan dasar Pertolongan Pertama
Anatomi dan faal dasar	Anatomi dan faal dasar	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian anatomi dan faal dasar 2) Peserta dapat mengidentifikasi posisi anatomis dan bidang khayal tubuh 3) Peserta dapat mengidentifikasi bagian tubuh 4) Peserta dapat mengidentifikasi rongga tubuh 5) Peserta dapat mengidentifikasi sistem dalam tubuh
Penilaian penderita	Penilaian penderita	1) Peserta dapat mengidentifikasi langkah-langkah penilaian penderita

		2) Peserta dapat mempraktekan langkah-langkah penilaian penderita
Cidera jaringan lunak	Cidera jaringan lunak	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian cedera jaringan lunak dan pembagiannya 2) Peserta dapat mengidentifikasi alat dan bahan pertolongan cedera jaringan lunak 3) Peserta dapat mengidentifikasi langkah-langkah pertolongan cedera jaringan lunak 4) Peserta dapat mempraktekan langkah-langkah pertolongan cedera jaringan lunak
Cidera sistem otot rangka	Cidera sistem otot rangka	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian cidera sistem otot rangka dan pembagiannya 2) Peserta dapat mengidentifikasi alat dan bahan pertolongan cidera sistem otot rangka 3) Peserta dapat mengidentifikasi langkah-langkah pertolongan cidera sistem otot rangka 4) Peserta dapat mempraktekan langkah-langkah pertolongan cidera sistem otot rangka
Luka bakar	Luka bakar	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian luka bakar dan pembagiannya 2) Peserta dapat mengidentifikasi langkah-langkah pertolongan luka bakar 3) Peserta dapat mempraktekan langkah-langkah pertolongan luka bakar

Pemindahan penderit	Pemindahan penderit	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian mekanika tubuh 2) Peserta dapat mengidentifikasi prinsip dasar pemindahan penderit 3) Peserta dapat mengidentifikasi pembagian pemindahan penderit 4) Peserta dapat mengidentifikasi langkah-langkah pemindahan penderit 5) Peserta dapat mempraktekan langkah-langkah pemindahan penderit
Kedaruratan medis	Kedaruratan medis	1) Peserta dapat mengidentifikasi gejala dan tanda kedaruratan medis 2) Peserta dapat mengidentifikasi langkah-langkah pertolongan kedaruratan medis 3) Peserta dapat mempraktekan langkah-langkah pertolongan kedaruratan medis
Keracunan	Keracunan	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian racun 2) Peserta dapat mengidentifikasi jalur masuknya racun ke tubuh manusia 3) Peserta dapat mengidentifikasi gejala dan tanda keracunan 4) Peserta dapat mempraktekan langkah-langkah pertolongan keracunan
Peran PMR Wira dalam pelayanan PP	Peran PMR Wira dalam pelayanan PP	1) Peserta dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan

		pelayanan Pertolongan Pertama dilingkungan keluarga, sekolah, dan remaja 2) Peserta dapat meningkatkan perannya dalam menciptakan lingkungan keluarga, sekolah, dan remaja yang aman dan sehat (dari kecelakaan dan penyakit) 3) Peserta dapat meningkatkan perannya dalam proses pengambilan keputusan dan respon terhadap masalah keamanan dan kesehatan, serta pelayanan Pertolongan
--	--	--

d. Kurikulum Donor Darah PMR Wira

Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Tujuan
Donor darah	Transfusi darah	Peserta dapat menjelaskan tranfusi darah
	Donor darah	1) Peserta dapat mengidentifikasi syarat, manfaat, dan prosedur donor darah 2) Peserta dapat menjadi pedonor darah jika memenuhi kriteria
	Macam golongan darah	1) Peserta dapat mengidentifikasi macam golongan darah 2) Peserta dapat melakukan pemeriksaan golongan darah masing-masing
	Peran PMR Wira dalam donor darah	1) Peserta dapat mengidentifikasi peran PMR Wira dalam donor darah: sebagai pedonor, menginformasikan, mengajak / perekrutan, mengorganisir kegiatan

		(membuat media promosi dan publikasi, donor darah siswa, melakukan kampanye disekolah) 2) Peserta dapat menjadi pendidik remaja sebaya
--	--	---

e. Kurikulum Kebersihan dan Kesehatan PMR Wira

Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Tujuan
Kebersihan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja)	1) Pengertian kebersihan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja) 2) Tujuan kebersihan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja) 3) Jenis kegiatan kebersihan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja)	1) Pengertian kebersihan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja) 2) Tujuan kebersihan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja) 3) Jenis kegiatan kebersihan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja)
Kesehatan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja)	1) Pengertian kesehatan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja) 2) Tujuan kesehatan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja) 3) Jenis kegiatan kesehatan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja)	1) Pengertian kesehatan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja) 2) Tujuan kesehatan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja) 3) Jenis kegiatan kesehatan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja)
Peran PMR Wira untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri, keluarga, sekolah, dan	Peran PMR Wira untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja)	Peran PMR Wira untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja)

masyarakat (remaja)		
------------------------	--	--

f. Kurikulum Kesehatan Remaja PMR Wira

Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Tujuan
Tumbuh kembang remaja	Tumbuh kembang remaja	1) Peserta dapat mengidentifikasi karakter remaja yang sehat fisik, mental, dan sosial untuk mendukung kualitas tumbuh kembang remaja 2) Peserta dapat mengidentifikasi perbedaan dan persamaan laki-laki dan perempuan (fisik, mental, peran sosial)
Kesehatan reproduksi remaja	Kesehatan reproduksi remaja	1) Peserta dapat mengidentifikasi fungsi alat reproduksi 2) Peserta dapat mengidentifikasi tujuan kesehatan reproduksi 3) Peserta dapat mengidentifikasi cara menjaga kesehatan organ reproduksi
IMS	IMS	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian IMS 2) Peserta dapat mengidentifikasi sebab IMS 3) Peserta dapat mengidentifikasi dampak IMS terhadap remaja 4) Peserta dapat mengidentifikasi pencegahan IMS
Napza	Napza	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian napza dan

		penyalahgunaannya 2) Peserta dapat mengidentifikasi jenis napza berdasarkan efek penggunaannya
HIV / AIDS	1) Penyebab HIV/AIDS 2) Pencegahan HIV/AIDS 3) Anti stigma dan diskriminasi	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian HIV/AIDS 2) Peserta dapat mengidentifikasi penularan HIV/AIDS 3) Peserta dapat mengidentifikasi pencegahan HIV/AIDS 4) Peserta dapat mengidentifikasi tujuan anti stigma dan diskriminasi terhadap Odha/Ohida 5) Peserta dapat mengidentifikasi kegiatan anti stigma dan deskriminasi terhadap Odha/Ohida
Peran PMR	Peran PMR Wira	1) Peserta dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan kesehatan remaja 2) Peserta dapat meningkatkan perannya dalam proses pengambilan keputusan dan respon terhadap masalah kesehatan remaja 3) Peserta dapat meningkatkan keterlibatan teman sebaya dalam proses pengambilan keputusan dan respon terhadap masalah kesehatan remaja 4) Peserta dapat menjadi pendidik remaja sebaya

		untuk berperilaku hidup sehat
--	--	-------------------------------

g. Kurikulum Kesiapsiagaan Bencana PMR Wira

Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Tujuan
Pengetahuan dasar bencana	1) Ancaman 2) Bencana 3) Risiko 4) Kerentanan 5) Kapasitas	1) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian dan jenis ancaman di lingkungannya 2) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian, jenis dan sebab bencana di lingkungannya 3) Peserta dapat mengidentifikasi pengertian dan jenis risiko bencana di lingkungannya 4) Peserta dapat menjelaskan pengertian dan jenis kerentanan yang ada pada diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja) 5) Peserta dapat mengidentifikasi kapasitas yang dimiliki diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat (remaja) untuk mengurangi risiko

Peran PMR Wira dalam pengurangan risiko bencana	Peran PMR Wira dalam pengurangan risiko bencana	1) Peserta dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilannya untuk terlibat dalam kegiatan pengurangan risiko bencana baik secara pribadi maupun bersama keluarga, sekolah dan masyarakat (remaja) 2) Peserta dapat meningkatkan perannya dalam proses pengambilan keputusan dan respon terhadap masalah pengurangan risiko bencana di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (remaja) 3) Peserta dapat meningkatkan keterlibatan teman sebaya dalam proses pengambilan keputusan dan respon terhadap masalah pengurangan risiko bencana
--	--	---

Foto Kegiatan Ekstrakurikuler PMR





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NABILA AMATULLOH

1817402243

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	74
2. Tartil	70
3. Tahfidz	73
4. Imla'	70
5. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-2018-MB-171

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 10 Oktober 2018

Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 195705211985031002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53128

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-1/IPD/6247/II/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

N/ABILA AMATULLOH

NIM: 1817402243

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 20 November 2000

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	75 / B

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 15 Februari 2021
Kepala UPT TIPD
[Signature]
Dr. H. Ejar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19601215 200501 1 003





**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11145/2020

This is to certify that :

Name : **NABILA AMATULLOH**
Date of Birth : **PURBALINGGA , November 20th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 47
2. Structure and Written Expression	: 45
3. Reading Comprehension	: 49

Obtained Score : 466



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, May 8th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

ممنون: شاري جندل أحمد ياني رقم: ٤٠، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

التمشيد

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/١١١٤٥

منحت الى

الاسم

المولودة

: نبيلة أمارة الله

: بيورياليعفا. ٢٠ نوفمبر ٢٠٠٠

الذي حصل على

: ٥٦ فهم المسموع

: ٥١ فهم العبارات والتراكيب

: ٥٥ فهم المقروء

: ٥٣٨ النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤ مايو ٢٠١٩

بورنوكرتو. ٨ مايو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nabila Amatulloh
2. NIM : 1817402243
3. Tempat/Tgl Lahir : Purbalingga, 20 November 2000
4. Alamat Rumah : Desa Penaruban Rt 01 Rw 07 Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga
5. Nama Ayah : Achmad Sucheri
6. Nama Ibu : Nur Marsiati

B. Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI, tahun lulus : MI Muhamadiyyah Penaruban, 2012
- b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Ushriyyah Purbalingga, 2015
- c. SMA/MA, tahun lulus : MAN Purbalingga, 2018
- d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. PMR Wira MAN Purbalingga
2. Rohis MAN Purbalingga

